SEP 2021

Wahana Visi
INDONESIA

WVI AP SIKKA

KEMITRAAN DALAM **PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERFOKUS PADA ANAK**

WVI AP SIKKA

Kemitraan Dalam Pengembangan Masyarakat Berfokus Pada Anak

Diterbitkan oleh

Percetakan Arnoldus - Ende

Pengarah dan Penasihat

Abner Sembong

Penulis

Alex Japalatu

Koordinator Penulisan

Matias Wulohering

Tim Pendukung

Johny Noya, Rena Tanjung,

Yuventa Chang, Tina Sinulingga

Desain Sampul & Isi

Fifiani Lugito

DAFTAR ISI

7 **Sambutan**

22 **Pengantar Penulis**

24 **Bab 1**
WVI Masuk Sikka
Rencana Membuka Daerah Baru
Tantangan dan Peluang di Sikka
Konteks Kesehatan dan Ekonomi
Situasi Kemiskinan

34 **Bab 2**
Menjalin Kemitraan
Melakukan Pendekatan
Mendapat Dua Kecamatan
Mitra Strategis
Lembaga Kategorial & Perwakilan Anak
Kesamaan Visi & Cara Kerja

46 **BAB 3**
Operating Model:
WVI dan Organisasi Sosial Kemasyarakatan
Tanpa Staf Lapangan
Kader Warga Gereja
Operating Model
Memperkuat Kapasitas Lokal
Operating Model Empat Tingkat

58 **Bab 4**
Pendidikan Karakter Kontekstual Kulababong
Generasi Muda yang Rentan
Spirit Kulababong
Mior Dadin & Filosofinya
Mengalahkan Hambatan
Mendapat Dukungan
Memetik Hasil

74 **Bab 5**
Seratus Persen Akta Lahir Anak Desa Du
Staf WVI Diusir
Babak Baru Pertemanan
Suara dan Aksi Membawa Perubahan
CVA untuk Akta Lahir
Deklarasi 100 Persen

88 **BAB 6**
Perdes Pro Anak dan Perempuan Desa Wolomotong
Forum Anak Desa Wolomotong
Aturan Bagi Perempuan Hamil

98 **BAB 7**
Dari STBM Hingga Paket APD
Deklarasi STBM Desa Bloro
Lelaki Kader Posyandu
Pos Gizi untuk Anak Stunting
WVI & Respons COVID-19

112 **Bab 8**
Peran dan Partisipasi Anak
Berubah karena Sponsor
Stop Kekerasan Pada Anak
Suara Anak Sikka Dalam RPJMD
Pengalaman yang Mengubahkan

122 **Bab 9**
Partner untuk Perubahan Sosial
Perpustakaan SDK Waidahi
PAUD Desa Nenbura
Air Bersih untuk Sikka

134 **Bab 10**
Kata Mereka Tentang WVI

142 **Bab 11**
Mereka yang Berkarya

SAMBUTAN

SAMBUTAN BUPATI SIKKA

Fransiskus Roberto Diogo, S.Sos., M.Si

Sungguh Rendah Si Dahan Lakum
Daunnya Yang Jatuh Jangan Disentuh
Saya Sampaikan Asalamu Alaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh,
dan Salam Damai Sejahtera Bagi Kita Sekalian.

Pujian dan syukur sepantasnya kita panjatkan ke hadirat Tuhan Sang Penyelenggara karena telah memberikan ruang dan waktu bagi Pemerintah Kabupaten Sikka dan WVI AP Sikka dengan sinergitas program-program pro rakyat dan pro anak, menjadi nubuat luhur bagi rakyat Nian Tana Sikka.

Dalam napak tilas WVI sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan dengan fokus pelayanan kepada anak, tentunya sudah merakyat dan dikenal banyak pihak karena sepak terjangnya yang sungguh memikat hati dan mampu menerobos sekat kemanusiaan.

Hal demikian tentunya dialami dan sungguh diresapi oleh warga masyarakat Kabupaten Sikka yang menjadi fokus binaan program kerja WVI AP Sikka. Keberadaan WVI AP Sikka di Nian Tana Sikka tercinta, dengan sentuhan program-program pro rakyat yang nyata dalam karya dan karsa untuk membangun dan memberdayakan masyarakat Kabupaten Sikka tercinta.

Dalam abdi nyata yang dipersembahkan kepada Nian Tana Sikka sepanjang kurun waktu 14 tahun secara khusus memberi perhatian dalam pendampingan bagi anak-anak Kecamatan Nita, Kecamatan Lela dan Kecamatan Doreng, dengan mengambil peran pengembangan SDM di bidang kesehatan, pendidikan, perlindungan dan partisipasi anak untuk visi kesejahteraan anak Sikka.

Sebagaimana fokus WVI AP Sikka dengan program-program bidang Pendidikan Kesehatan, perlindungan dan partisipasi anak tentunya sinkron dengan Visi Pembangunan Kabupaten Sikka 2018-2023 yaitu "Terpenuhinya Hak-Hak Dasar Masyarakat Menuju Sikka Bahagia 2023".

Begitu banyak program WVI yang sejalan dengan visi pembangunan Kabupaten Sikka, seperti: Pemenuhan Akta Lahir Anak, Musrenbang Perspektif Anak, Partisipasi Anak dalam Forum Anak, usaha Penghapusan Kekerasan terhadap Anak, dan Desa Ramah Anak, menjadi komitmen untuk kami lanjutkan dan tingkatkan. Pada sektor Pendidikan ada implementasi Pendidikan Karakter Kontekstual Kulababong, dukungan untuk manajemen sekolah. Hal yang sama juga dalam sektor kesehatan yakni pencegahan dan penanganan *stunting* melalui aktivitas di Posyandu, dukungan dan kerja sama dengan Dinas Kesehatan dan peningkatan SDM ibu bayi balita. Di bawah spirit : Me A'un(g),Ratu Balik A'un(g). Anakku, harta emasku, harapanku. Kita semua meyakini bahwa anak adalah pemilik masa depan, masa depan bagi dirinya, masa depan bagi keluarga, masa depan bagi Nian Tana Sikka, Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saya juga apresiasi beberapa dukungan fisik yang telah dikerjakan di Kabupaten Sikka, seperti kegiatan pipanisasi di Hepang dan Wolomotong, pembangunan gedung Posyandu dan perpustakaan di wilayah Doreng.

Atas nama Pemerintah dan segenap masyarakat Nian Tana Sikka, saya sungguh berkesan dan memberi *highlight* bahwa kehadiran WVI telah menjadi salah satu lembaga organisasi yang telah memberikan andil dalam mendukung Pemerintah Sikka di beberapa sektor terkait pembangunan sumber daya dan kesejahteraan rakyat.

Saya juga menyampaikan terima kasih yang sama kepada para donatur/sponsor baik dari Kanada maupun Indonesia yang telah mendukung WVI dengan sejumlah dana sehingga WVI dapat berkarya di Kabupaten Sikka terutama telah membantu anak-anak Kabupaten Sikka sendiri, baik melalui program kerja WVI maupun dukungan lainnya untuk melakukan karya kebaikan di tengah masyarakat.

Sehubungan dengan penerbitan buku Perjalanan Wahana Visi Indonesia (WVI) di Nian Tana Sikka, saya menyambut gembira dan suka cita karena buku ini memberi kisah-kisah inspiratif dan bernilai dalam 14 tahun WVI berkarya di Tana Sikka, tanah tumpah darah dan pusaka para leluhur. Ada kisah dibalik cerita, yang menjadi kilas balik dari kerja sama dan nilai-nilai kegotong-royongan yang sudah dibangun bersama selama masa karya WVI telah dimeteraikan dalam sanubari rakyat Nian Tana Sikka.

Rakyat Nian Tana Sikka sungguh berharap program-program pro rakyat, pro anak, yang telah diletakkan oleh WVI hendaklah menjadi dasar pijak untuk terus dikumandangkan hingga ke pelosok Nian Tana Sikka dan menjadi komitmen perjuangan bersama seluruh elemen termasuk NGO.

Dengan penuh hormat dan ucapan terima kasih atas jasa-jasa yang telah diabdikan kepada masyarakat Kabupaten Sikka, saya menyampaikan: Selamat Berkarya. Selamat Mengabdi di tempat yang baru. Sekian dan Terima Kasih. Tuhan memberkati!

Maumere, 25 Agustus 2021
Bupati Sikka,

Fransiskus Roberto Diogo, S.Sos., M.Si

SAMBUTAN KETUA DPRD SIKKA

Donatus David, S.H.

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan, karena atas perkenan-Nya, kita semua boleh menghirup udara dalam keadaan segar dan bugar.

Banyak hal menarik jika menyimak riwayat dan peran serta WVI terutama tantangan saat awal masuk dan berkarya di Niang Sikka pada tahun 2008 silam. WVI hadir dengan misi: “Visi kami setiap anak, hidup utuh sepenuhnya, doa kami untuk setiap hati, tekad untuk mewujudkannya”. Visi ini berfokus pada kehidupan anak yang sejahtera di Niang Sikka. WVI sebagai organisasi kemanusiaan Kristen telah hadir melayani dan berkolaborasi dalam pemberdayaan anak, keluarga, dan masyarakat yang paling rentan melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi dan tanggap bencana untuk membawa perubahan tanpa membedakan suku, agama, ras dan gender.

Masyarakat Sikka menilai baik sejumlah pengalaman, interaksi, dan relasi dengan WVI. Program dan berbagai kegiatan pendampingan yang dilakukan telah secara nyata dapat mempengaruhi sikap dan

perilaku masyarakat. Juga melahirkan perubahan, baik itu perubahan cara berpikir maupun bertindak dalam menanggapi situasi kondisi yang dihadapi.

Berkenaan dengan itu, atas nama pribadi, pimpinan dan seluruh unsur DPRD Sikka, juga atas nama seluruh rakyat Sikka, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih atas segala hal yang sudah disumbangkan oleh WVI selama 14 tahun ini.

Wakil rakyat sebagai partner pemerintah dalam menggerakkan roda pemerintahan pada hakikatnya memiliki tanggung jawab bersama kepala daerah, untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pemerintahan. Karenanya, relasi kemitraan antara DPRD dan pihak LSM dalam hal ini WVI dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, kami nilai sangat urgen. Hal ini juga menandakan bahwa baik pemerintah daerah maupun DPRD perlu berjejaring.

Hal nyata telah dibawa oleh WVI, sebagai jejaring. Kita menyaksikan dalam beberapa tahun belakangan ini suasana berbeda dalam pelaksanaan forum Musrenbang baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. Jika dahulu peserta didominasi oleh orang dewasa, saat ini juga menghadirkan unsur perwakilan anak yang turut menyampaikan aspirasi mereka. Di sini WVI hadir mendampingi dan melatih anak-anak dalam public speaking agar lebih percaya diri dan aktif menyuarakan hak-hak mereka.

Pengalaman faktual di Sikka, cukup banyak program yang berdampak langsung pada anak, misalnya Forum Anak Sikka (FAS). Melalui penelitian FAS tentang kekerasan seksual terhadap anak telah dijadikan rekomendasi agar Kabupaten Sikka menjadi Kabupaten Layak Anak. Untuk mencapai hal ini sangat dibutuhkan kerja sama berbagai pihak, baik gereja Katolik, swasta, pemerintah maupun masyarakat.

Kiprah FAS juga mencatat prestasi gemilang ketika mengikuti konferensi tingkat provinsi dan bahkan mewakili Duta Anak NTT ke pentas nasional di Jakarta dan pada tingkat internasional.

Kita semua tahu bahwa masih banyak hal yang perlu kita kerjakan dan pertanggungjawabkan kepada masyarakat Nian Tana Sikka yang berkenaan dengan anak putus sekolah, malnutrisi, dan pekerja anak.

Inilah beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Akhir kata, pada titik ini kami harus berani jujur berkata bahwa WVI telah membantu melahirkan kesadaran berpartisipasi berbagai elemen masyarakat yang melibatkan mitra seperti para kader, bidan desa, dan aparat pemerintahan desa. Semua ini berhasil ditumbuhkembangkan WVI melalui berbagai programnya.

Masyarakat Niang Sikka patut berbangga, memberi apresiasi dan berterima kasih untuk semua hal baik, dan sekaligus juga memohon maaf atas segala hal yang kurang berkenan. Sebagai manusia kita tak pernah luput dari segala salah dan hal-hal yang kurang berkenan.

Akhirnya, mengutip kata bijak: “Jika kamu tak sanggup melakukan hal besar, lakukanlah hal sederhana dengan cara yang hebat ... sebab kesuksesan milik mereka yang berani memulai sesuatu ....”

Semoga kasih dan berkat Tuhan senantiasa memberkati seluruh usaha dan karya kita. Bersama WVI kita bisa!

Sekian dan terima kasih. *Amapu benjer*.

Ketua DPRD Sikka

Donatus David, S.H.

SAMBUTAN USKUP MAUMERE

Mgr. Ewaldus Martinus Sedu

Wahana Visi Indonesia (WVI) memiliki peran yang siginfikan di Keuskupan Maumere, terutama dalam pendampingan anak. Salah satu yang menonjol adalah mengurus akta kelahiran anak di paroki-paroki yang mereka dampingi. WVI juga membentuk wadah pelatihan kepemimpinan dan belajar bersama bagi anak-anak di berbagai desa dalam Forum Anak Desa (Forades). Bahkan seorang putri dari Sikka berhasil mewakili Indonesia dalam sebuah konferensi tentang anak di Sri Lanka. Kemajuan di bidang pendampingan anak ini akan sukar kami dapatkan lagi tanpa WVI.

Berakhirnya program pendampingan dan pemberdayaan WVI di Kabupaten Sikka, setelah 14 tahun berkarya, akan meninggalkan kekosongan dalam hati warga terutama umat Katolik. WVI juga meninggalkan kesan yang baik pada gereja Katolik, sebagai mitra utama mereka, selain pemerintah. Enam paroki yang mereka dampingi menunjukkan kemajuan dan perubahan yang luar biasa. Andai saja WVI masih bisa bertahan untuk beberapa waktu lagi di sini, mereka pasti bisa menangani kawasan yang lain, di sebelah timur kabupaten Sikka. Sebagai pemimpin gereja Katolik di wilayah ini saya menilai masih banyak daerah di Sikka yang membutuhkan penanganan serius. Angka-angka yang dimunculkan sebagai bukti kemajuan selama ini tak seluruhnya benar. Kenyataan di lapangan sungguh berbeda.

Saat ini daerah di sebelah barat Sikka keadaannya sudah lebih baik. Tetapi di sebelah timur, misalnya di Tanah Ai, masih membutuhkan penanganan yang serius. Pemerintah dan gereja tentu bisa melakukannya. Namun akan lebih cepat bila WVI berada di dalamnya. Mereka memiliki cara kerja dan sistem akuntabilitas yang bagus dan telah teruji. Akuntabilitas bukan hanya pada sistem pelaporan keuangan, tetapi terutama bagaimana mereka merencanakan dan menjalankan sebuah proyek. Beruntung bahwa keuskupan telah menjalin kemitraan dalam sistem *operating model*, di mana pusat pastoral sebagai lembaga yang mewakili keuskupan mengikuti secara persis sistem kerja dan pertanggungjawaban WVI.

Dengan berakhirnya karya WVI di sini, kita sungguh berharap pada animator-animator yang sudah didampingi oleh WVI untuk melanjutkan karya bersama selama ini. Para animator inilah yang melanjutkan metode pendampingan kepada yang lainnya seperti sudah dilakukan WVI terhadap mereka. Dengan metode dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kita duplikasi dan regenerasi, pendampingan bisa berkelanjutan.

Sebenarnya kami berharap WVI bisa meninjau kembali keputusannya agar mereka bisa masuk ke paroki yang lain lagi, terutama di sebelah timur Sikka. Kami percaya WVI, karena merekalah yang paling lama bertahan, dan kami sungguh merasakan manfaat kehadiran mereka. Banyak NGO yang masuk ke Sikka. Tapi semua datang dan pergi dalam waktu yang singkat. Cara kerja WVI sejalan dengan cara kerja gereja. Mereka memberdayakan warga dan lembaga lokal untuk nanti bisa melakukan replikasi program. Dari segi metode dan cara pendampingan, kami belajar banyak dari WVI.

Terlepas dari semua itu, WVI telah datang dan menjalin kerja sama, berjejaring, terutama dengan gereja dan pemerintah. Dengan berjejaring, banyak kemajuan yang diperoleh. Termasuk yang sudah dilakukan WVI selama 14 tahun di Sikka. Sukses buat WVI di daerah yang lain. Tuhan memberkati seluruh karya dan perutusan mereka.

Maumere, 25 Juni 2021

Mgr. Ewaldus Martinus Sedu
Uskup Maumere

KATA SAMBUTAN NATIONAL DIRECTOR WVI

Angelina Theodora

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, Buku WVI AP Sikka – Kemitraan dalam Pengembangan Masyarakat Berfokus Pada Anak boleh selesai ditulis bersamaan dengan selesainya pelayanan Area Program (AP) Sikka oleh Wahana Visi Indonesia (WVI). WVI melayani di 32 desa, empat kecamatan di Kabupaten Sikka sejak tahun 2007 dan berakhir secara resmi pada tahun 2021 setelah 14 tahun melayani anak dan masyarakat di Kabupaten Sikka.

Atas anugerah Tuhan dan juga hasil kolaborasi dengan berbagai pihak, perjalanan pelayanan WVI AP Sikka telah membuahkan banyak perubahan dan pembelajaran baik. Buah – buah kebaikan dari kerja keras tersebut antara lain Pendidikan Karakter Kontekstual dengan spirit Kulababong yang menghidupkan kembali nilai-nilai kultur masyarakat Sikka lewat pembelajaran di sekolah; 100% kepemilikan akta lahir melalui pendekatan *Citizen Voice and Action* yang mengedepankan suara dan aksi warga negara untuk akuntabilitas

pemerintah dan peningkatan layanan dasar kesehatan ibu dan anak; Peraturan Desa yang pro kepada anak dan perempuan; Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM); dan pembelajaran mengenai *Operating Model*, bagaimana WVI melakukan implementasi di lapangan yang akan menjadi sumber rujukan bagi pelayanan WVI di daerah dampingan lainnya; serta banyak lagi buah-buah kerja keras lainnya yang telah dituliskan dengan baik dalam buku ini.

Buku dokumentasi perjalanan WVI AP Sikka akan sangat bermanfaat sebagai sumber informasi agar program-program pengembangan yang telah dilakukan boleh terus dilanjutkan oleh para mitra. Sehingga segala praktik baik tidak berhenti ketika program selesai, namun dapat berkelanjutan, direplikasi dan pada akhirnya semakin banyak anak dan masyarakat mengalami transformasi. Setiap perubahan, pengalaman dan tantangan yang dialami para agen perubahan di AP Sikka tidak hanya menarik untuk dibaca, namun dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi dalam mengupayakan pemenuhan hak anak.

Atas nama Wahana Visi Indonesia, saya mengucapkan terima kasih kepada anak-anak dan masyarakat di daerah dampingan AP Sikka yang selama 14 tahun telah memberikan kesempatan bagi WVI untuk bekerja bersama mereka dalam pengembangan masyarakat berfokus pada anak. Terima kasih bagi para mitra yang tanpa dukungan dan kemitraan mereka segala perubahan positif tak mungkin tercapai - Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka dari level kabupaten hingga dusun, Gereja Katolik terutama Keuskupan Maumere, kader, fasilitator desa, dan vendor.

Terima kasih bagi para sponsor dan donor yang sudah memberikan kepercayaan kepada WVI untuk mengelola sumber daya bagi pelayanan di Sikka. Terima kasih bagi seluruh staff WVI khususnya staf Zonal NTT dan staf AP Sikka, baik yang saat ini melayani maupun mereka yang pernah bertugas di Sikka, beserta seluruh keluarga mereka yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa. Tak lupa saya sampaikan pula terima kasih kepada Bapak Alex Japalatu dan tim penyusun yang telah bekerja keras hingga buku ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Kiranya melalui setiap bentuk kontribusi Bapak/Ibu sekalian nama Tuhan semakin dimuliakan.

Mari terus mengupayakan pemenuhan hak anak, untuk masa depan anak-anak Sikka yang lebih baik. Tuhan memberkati.

Jakarta, 25 Agustus 2021

Angelina Theodora
CEO & Direktur Nasional WVI

KATA SAMBUTAN AP MANAGER SIKKA

Abner Radanni Sembong

Puji syukur kepada Tuhan atas kepercayaanNya untuk pelayanan Wahana Visi Indonesia di tanah Sikka. Empat belas tahun adalah waktu yang diberikan kepada kami untuk berkarya bersama masyarakat. Ini bukan karena kuat dan hebat kami tapi karena kasih karunia. Biarlah semua hormat dan pujian kami kembalikan hanya kepadaNya.

Tahun 2021 adalah tahun terakhir karya pelayanan Wahana Visi Indonesia di Sikka. Sejak program WVI dimulai di 2007, ada begitu banyak hal yang telah terjadi. Buku ini akan menceritakan bagaimana WVI bersama mitra dan masyarakat berjalan bersama untuk sebuah visi; “anak mendapat hidup utuh sepenuhnya”. Berbagai program telah kita kerjakan bersama, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, perlindungan anak dan *sponsorship*. Semua ini kami kerjakan bersama pemerintah, gereja, mitra dan masyarakat.

Kami bisa melihat, bagaimana kita semua mempunyai harapan yang sama untuk kesejahteraan anak-anak kita. Tentunya dengan pencapaian yang telah mereka buat, membuat kita patut berbangga bahwa setiap jerih lelah telah memberikan senyuman di wajah mereka. Kami sangat berterima kasih untuk semua yang telah berjalan bersama Wahana Visi Indonesia selama ini. Kepada Pemerintah Kabupaten Sikka, Keuskupan Maumere, lembaga lokal, mitra baik di kota maupun desa dan semua orang tua yang selama ini telah menjadi rekan pelayanan yang baik. Terima kasih untuk penerimaan yang hangat yang membuat kami seperti ada di rumah sendiri. Juga kepada para sponsor baik di Kanada dan Indonesia yang telah mendukung setiap anak kami melalui doa dan pendanaan. Kami tidak dapat membalas semua kebaikan Anda, hanyalah doa yang kami sampaikan; semoga anda semua selalu diberkati dan aman dalam perlindunganNya.

Akhir kata, Wahana Visi Indonesia akan undur dan selesai di tanah Sikka, tapi ketika melihat komitmen dan hati anda, kami meyakini bahwa perjuangan untuk menciptakan kesejahteraan anak akan tetap terus berlanjut. Semoga kita semua dapat bertemu lagi di kesempatan lain.

Epang Gawang.

AP Manager Sikka
Abner Radanni Sembong

PENGANTAR PENULIS

Alex Japalatu

Buku "WVI AP SIKKA : Kemitraan Dalam Pengembangan Masyarakat Berfokus Pada Anak" berisi tentang pelayanan Yayasan Wahana Visi Indonesia (WVI) dalam kerja sama dengan Gereja Katolik Keuskupan Maumere dan Pemerintah Kabupaten Sikka, di Provinsi NTT. Untuk pertama kali di Sikka inilah WVI menerapkan "*Operating Model*", yakni menjalin kerja sama dengan organisasi sipil masyarakat yang sudah terlebih dahulu ada dan eksis di daerah dampingan. Dalam konteks Sikka, keberadaan gereja Katolik dengan segala perangkatnya menjadi pertimbangan utama dalam menjalin kerja sama. Dalam sistem *Operating Model* ini, tugas WVI adalah mendampingi organisasi sipil yang diajak kerja sama dengan memperlengkapi mereka dengan berbagai kapasitas agar sesuai visi misi dan metode kerja yang selama ini dijalankan WVI.

Beberapa keuntungan sekaligus dapat diperoleh dari sistem ini yakni: (1)Organisasi sipil masyarakat sudah berada dan akan tetap berada di tengah masyarakat (gereja Katolik dalam konteks Sikka), sehingga organisasi sipil ini bisa diberdayakan sesuai tujuan dan fungsi mereka. (2) Keberlanjutan program yang terjamin. Sebab organisasi sipil sudah berada di dalam masyarakat, ketika program-program WVI telah berakhir—biasanya dalam jangka waktu 10-15 tahun—organisasi sipil tersebut bisa melanjutkan seluruh program yang ada. Upaya-upaya kesejahteraan anak lewat program bersama WVI dapat dilanjutkan pada saat WVI mengakhiri karyanya di suatu daerah. (3) Efesiensi dan efektivitas pendampingan. Para kader yang direkrut adalah anggota organisasi sipil. Mereka tahu persis kondisi di mana mereka berada, sehingga implementasi program secara tepat dan cepat bisa dilaksanakan. Hal ini juga dalam rangka menghindari konflik ketika kelompok-kelompok baru di dalam masyarakat dibentuk. Belakangan WVI Sikka menjadi proyek percontohan yang berhasil, dan diadaptasikan ke beberapa Area Program yang lain di Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para staf WVI AP Sikka dan para narasumber yang sudah banyak membantu dalam proses riset dan wawancara: Bung Johny Noya, Bung Abner Sembong, Tina Sinulingga, Opa Anis, Matias Wulohering, Ignas Yulianto, Romo Domi Dange, Karel Siga, Tyas Ekaristi, semua staf dan mantan staf WVI AP Sikka yang dengan caranya masing-masing telah membantu selama di lapangan. Semoga kasih Tuhan selalu menyertai kita semua.

Depok, 13 Agustus 2021

Alex Japalatu

BAB 1

WVI MASUK SIKKA

Ketika Wahana Visi Indonesia (WVI) masuk ke Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sejak penilaian program pada bulan Mei 2007 hingga pelaksanaan program tahap 1 sejak Oktober 2008, WVI masih memakai pendekatan pengembangan wilayah (ADP/*Area Development Program*). Penyusunan program dilakukan dengan berdiskusi secara mendalam dan meminta saran dari para pemangku kepentingan terutama pemerintah daerah Kabupaten Sikka dan gereja Katolik, dalam hal ini Keuskupan Maumere.

"Sebelum saya dan tim ADP Sikka awal terbentuk di Sikka, manajemen WVI tingkat provinsi telah membangun komunikasi dengan Keuskupan Maumere melalui Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE). Komisi PSE waktu itu dipimpin oleh Romo Dominikus Dange Pr. Sehingga ketika kami tiba di Sikka, Rm. Domi menjadi salah satu pihak yang kami hubungi dan menjadi mitra yang terus mendampingi proses ADP pada fase ini," terang Eben Ezer Sembiring, ADP Manager Sikka yang pertama. Ia menjabat sejak Maret 2007 hingga Desember 2010.

Rencana Membuka Daerah Baru

Pada tahun 2006, WVI, menurut Eben, dengan pendekatan *Area Development Program* (ADP) sedang mendampingi beberapa kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) antara lain Rote, Alor, Flores Timur, Sumba Timur, Sumba Barat, Timor Tengah Utara (TTU) dan Timor Tengah Selatan (TTS). Pada tahun tersebut, WVI di NTT berencana mengembangkan wilayah pelayanan pada tiga kabupaten yang baru. Karena itu, dibuatlah analisis secara komprehensif pada beberapa kabupaten yang belum didampingi.

Parameter analisis spesifik yang dilakukan meliputi populasi anak dan situasi kesejahteraan mereka, terutama yang terkait kesehatan atau gizi, pendidikan, ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Selain itu dilihat juga soal keterbukaan dan penerimaan pemerintah dan masyarakat, peluang perluasan dampak dari ADP yang sedang berjalan, ketersediaan infrastruktur yang dapat mendukung operasional ADP di wilayah tersebut, serta pertimbangan efisiensi dan efektivitas sumber daya yang dimiliki organisasi.

"Kami memutuskan melakukan asesmen lebih jauh di Kabupaten Sikka, Manggarai, dan Timor Tengah Selatan. Hasilnya adalah WVI akan membuka ADP baru di Sikka. Itu terjadi tahun 2007," ujar Eben.

Sesuai kebijakan dan konsep ADP yang dimiliki WVI pada waktu itu, kata Eben, tahapan atau fase program dibagi lima tahapan, yakni:

- Fase awal: pre-assessment & assessment
- Fase persiapan ADP: 1-2 tahun
- Implementasi 1: 3-5 tahun pertama
- Implementasi 2: 3-5 tahun kedua
- Fase Out: 2-3 tahun persiapan mengakhiri program sampai pengakhiran program.

Berdasarkan tahapan ADP di atas, pada tahun pertama dan kedua yang dilakukan oleh WVI adalah mempersiapkan berdirinya ADP. Target yang harus dipenuhi adalah:

1. Penyusunan desain ADP dan penentuan data dasar (baseline data). Proses ini dilakukan secara partisipatif dengan berbagai teknik perencanaan partisipatif antara lain: PLA (*Participatory Learning and Action*), FGD (*Focus Group Discussion*) dan KII (*Key Informat Interview*) yang melibatkan masyarakat (anak-anak dan dewasa), pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

   "Khusus untuk konteks Sikka, gereja dalam hal ini Keuskupan Maumere menjadi salah satu pihak yang dilibatkan secara sengaja karena lebih dari 98 persen masyarakat adalah umat Katolik. Selain itu, sesuai arahan strategis atau mandat kemitraan WVI bahwa di wilayah operasional yang sudah ada gereja, WVI berkomitmen menempatkan gereja sebagai mitra utama atau mitra yang tak tergantikan. Sehingga keterlibatan Keuskupan Maumere dalam proses ADP Sikka adalah mandat organisasi dan juga kebutuhan konteks masyarakat," jelas Eben.

2. Memastikan kantor operasional ADP tersedia dengan izin operasional sesuai aturan pemerintah yang berlaku. Dalam hal ini termasuk merekrut staf lokal untuk fungsi-fungsi yang diperlukan.

3. Melakukan sosialisasi terutama tentang visi-misi WVI dan program kepada semua pihak.

Menurut Eben, salah satu poin kritis yang perlu disosialisasikan dan dipastikan pemahaman bersama dengan semua pihak terbangun dengan baik adalah tentang *sponsorship* dalam aspek program: apa itu sponsorship, mengapa ada anak-anak yang harus didaftarkan sebagai perwakilan masyarakat, apa tugas dan peran mereka, apa hak dan kewajiban anak, orang tua, dan masyarakat dan sebagainya. Sosialisasi ini sering dilakukan bersamaan dengan proses penyusunan desain program ADP sehingga strategi implementasi di lapangan dibangun bersama-sama.

Wihelmina Seniwati saat menjelaskan program Sponsorship dan Perlindungan Anak bagi masyarakat dan mitra di boots kasih Peduli

"Proses dan desain program ADP Sikka kami lakukan lebih cepat. Tidak sampai dua tahun. Karena itu, proses implementasi program sudah mulai dilakukan juga pada saat bersamaan terutama untuk melakukan pendaftaran perwakilan anak (*registered children*) yang akan dihubungkan dengan para sponsor. Pendaftaran wakil anak ini berdasarkan pengorganisasian gereja," jelasnya.

Pada Dokumen Desain Program Tahap 1 yang diterbitkan pada bulan Maret 2008 dan dijadikan sebagai dasar untuk memulai pendampingan, terdapat lima (5) program utama yang akan dilaksanakan, yakni:

- Pendidikan
- Nutrisi
- Mata pencarian
- Sponsor anak atau CSMP
- Pemberdayaan ekonomi warga

Semua program ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan keluarga. Cara yang ditempuh adalah dengan meningkatkan gizi masyarakat khususnya kelompok rentan, yaitu anak-anak balita, ibu hamil dan menyusui, serta gadis remaja untuk program nutrisi; meningkatkan mutu pendidikan dasar(pendidikan); peningkatan penghasilan bagi warga miskin yang terdampak dalam program (mata pencarian); mencarikan sponsor bagi anak-anak yang berdampak terhadap keluarga dan komunitas masyarakat (sponsor anak/CSMP), serta meningkatkan pendapatan riil masyarakat miskin di ADP, dengan memfasilitasi keterlibatan mereka dengan pembeli, sedemikian rupa sehingga mereka menerima keuntungan yang lebih besar dari apa yang mereka hasilkan (pemberdayaan ekonomi warga). Tahap pertama pelaksanaan program dimulai sejak Oktober 2008 hingga September 2014.

Tantangan dan Peluang di Sikka

Ketika melakukan survei untuk meletakkan dasar dan menentukan arah kerja dalam pendampingan, beberapa penilaian tentang kebiasaan dan cara hidup, pendapatan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Sikka sungguh dipertimbangkan sebagai dasar pemikiran program.

Informasi penting yang ditemukan dari penilaian sebagaimana digambarkan di bawah ini:

Kebiasaan budaya dalam setiap tradisi dan upacara komuni pertama. Dalam setiap pesta, minuman beralkohol yang disebut moke selalu disajikan sebagai bagian dari acara. Moke disuling dari nira pohon lontar dengan kadar alkohol 25-45 persen. Kebiasaan minum moke juga menjadi keseharian. Para lelaki yang mabuk tak jarang memukul anak-anak dan istri mereka. Juga karena mabuk, perkelahian seringkali terjadi dalam arena pesta komuni pertama.

Persoalan biasanya dapat diselesaikan dengan cepat karena dianggap sebagai salah paham. Apalagi mereka yang terlibat di dalamnya masih memiliki hubungan kekerabatan atau terkait satu sama lain dalam berbagai komunitas gotong-royong atau menabung dalam koperasi kredit yang sama. Orang tua memiliki kebiasaan mendisiplinkan anak-anak dengan hukuman fisik yakni dengan memukul, menampar atau mencubit mereka. Kebiasaan ini telah dianggap hal biasa dalam rangka mendisiplinkan anak.

Selain itu, seperti dikatakan oleh aktivis dari lembaga Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F), mereka menemukan banyak kasus kekerasan terhadap anak-anak, terutama anak perempuan. Para korban biasanya datang mengadu sebab mereka tidak tahan dengan kekerasan yang dilakukan oleh keluarga dekat korban seperti ayah, paman, saudara, teman atau bahkan pemimpin agama.

“Kalau kami ribut, atau tidak memakai sepatu ke sekolah, atau tidak mengerjakan PR dan datang terlambat, guru sering memukuli atau mencubit kami,” demikian kesaksian seorang anak di Sikka.

“Aku melihat seorang nenek memukul cucunya hingga jarinya berdarah, tetapi orang tua hanya diam saja,” kesaksian lain seorang perempuan di Kampung Bloro.

Tradisi belis atau mas kawin sungguh memberatkan bagi sebagian besar warga karena penghasilan mereka pas-pasan. Sebab itu, belis bisa dicicil pembayarannya. Tradisi ini begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat di Sikka (dan hampir semua daerah di NTT) dan memiliki potensi untuk memiskinkan. Namun, sangat disayangkan bahwa sampai saat ini gereja dan pemerintah sebagai pihak yang paling berpengaruh di daerah ini belum dapat mengurangi atau menghapus kebiasaan ini.

Ditemukan pula fakta bahwa masih banyak warga percaya pada kekuatan supernatural. Banyak yang masih mempercayai bahwa beberapa jenis penyakit diciptakan oleh “orang kuat” dan harus disembuhkan dengan upacara-upacara tertentu.

Konteks Kesehatan dan Ekonomi

Salah satu penyebab buruknya kesehatan ibu dan bayi adalah kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang buruk. Berdasarkan informasi Bappeda, data tahun 2005, hanya 10 persen dari keluarga memiliki jamban di rumah. Hal ini karena mereka mengalami kesulitan mendapatkan air bersih untuk mandi, cuci, dan kakus. Pada tahun 2006, direncanakan pembangunan jamban dan sarana air bersih di banyak desa. Tapi rencana ini belum sepenuhnya terwujud karena minimnya bantuan dana dan material pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Warga merasa tak memerlukan jamban sebab tak ada air. Karena itu, pengadaan air bersih dan sanitasi sangat diperlukan.

Hendrian (bediri) sedang menjelaskan intervensi AP Sikka dalam sektor kesehatan

Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan data *Millenium Development Goals* (2008), 39 persen dari penduduk Kabupaten Sikka tergolong miskin. Angka ini lebih rendah dari tingkat kemiskinan di Provinsi NTT yang mencapai 58,54 persen. Berdasarkan analisis masalah yang dilakukan di 10 desa, akar persoalan kemiskinan di Kabupaten Sikka adalah perilaku dan kebiasaan: gemar berpesta dan pemborosan. Kurangnya akses informasi dan teknologi, serta minimnya akses ke pasar juga merupakan penyebab kemiskinan.

Masyarakat Sikka umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan sebesar 74 persen. Ada pula yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, personil militer dan pedagang. Meskipun hampir tiga perempat dari penduduk adalah petani, sekitar 40 persen dari mereka tidak memiliki lahan sendiri. Rata-rata kepemilikan tanah di Sikka adalah hanya 0,2 ha / keluarga (2005 Profil Kabupaten Sikka, Bappeda). Kondisi ini mendorong banyak orang Sikka merantau ke daerah lain seperti Bali, Batam, Pangkal Pinang, Jakarta dan Malaysia untuk mencari pekerjaan.

Menurut Bappeda (Profil Kabupaten Sikka 2005), jumlah penduduk berusia di atas 15 sebanyak 206.554 orang, dengan 103.504 adalah usia produktif. Kesempatan kerja hanya tersedia untuk 1.025 orang dan pengangguran terbuka sebanyak 31.585 orang.

Angka-angka di atas, yang dilengkapi dengan studi awal *(pre-assessment & assessment)* yang dilakukan oleh WVI, menjadi fondasi bagi lembaga ini membangun karyanya selama 14 tahun di Sikka.***

BAB 2

MENJALIN KEMITRAAN

Kilas balik perjalanan awal WVI di Kabupaten Sikka antara lain diceritakan oleh Ignasius Yulianto kepada penulis . Ketika itu, kata dia, Eben Ezer Sembiring, Manajer ADP I WVI Sikka, masuk seorang diri untuk melakukan pemetaan dan penjajakan kerja sama. Terutama kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka dan gereja Katolik, dua institusi paling berpengaruh di Sikka. Pemerintah daerah sebagai penguasa wilayah dan gereja Katolik karena memiliki penganut paling besar di Sikka dan Pulau Flores pada umumnya. Mayoritas warga Flores adalah penganut Katolik.

“Beberapa hal sekaligus dilakukan Pak Eben waktu itu: memperkenalkan diri, merekrut staf, dan melakukan pemetaan. Dulu itu istilahnya, jalan saja dulu. Belum ada log frame-nya. Saya adalah salah satu dari dua atau tiga staf mula-mula yang direkrut,” kata Ignas.

Ignas lulus dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Ia calon imam dari Ordo Claretian (CMF). Tapi panggilannya bukan untuk hidup selibat. Usai lulus dari sana, Ignas bekerja pada sebuah LSM lokal. Bidang pemberdayaan.

“Tapi jauh berbeda dengan WVI,” aku dia.

Melakukan Pendekatan

Dengan dua orang staf yang masih minim pengetahuan tentang pengembangan masyarakat, sosialisasi terus dilakukan. WVI berusaha mendekati pemerintah, tetapi terutama dengan Keuskupan Maumere. Dalam perangkat keuskupan ada berbagai komisi. Terkait WVI, uskup Maumere ketika itu Mgr. Kherubim Pareira, SVD meminta Komisi Pemberdayaan Sosial Ekonomi (PSE) menjadikannya mitra. Kepada penulis, Mgr. Kherubim mengatakan:

"Saya diberi tahu bahwa WVI berbasis gereja Protestan dari Amerika. Berarti mungkin beraliran Karismatik. Waktu saya masih di Ruteng sebagai Provinsial SVD, saya satu-satunya imam yang bisa menerima Gerakan Karismatik Katolik yang mirip dengan Karismatik dalam Protestan. Ketika menjadi uskup Weetebula, kerja sama dengan Gereja Kristen Sumba juga sangat dekat. Saya sudah terbiasa dengan gerakan Protestan. Sehingga waktu WVI masuk, saya tidak asing lagi dengan Protestan dan Karismatik," ujarnya.

Saya menjumpai Mgr. Kherubim di rumah peristirahatan uskup dalam kompleks "Lepo Bispu", sedikit di luar kota Maumere, pertengahan Juni 2021. Lepo Bispu sendiri berarti "rumah uskup", namun masyarakat lebih suka menyebutnya istana keuskupan. Mgr. Kherubim karena alasan usia dan kesehatan sudah memasuki masa emeritus. Sebagai penggantinya, Paus Fransiskus memilih RD. Edwaldus Martinus Sedu pada 2018 lalu. Uskup Kherubim lahir di Lela, Sikka pada 26 September 1941. Ia kini berusia 80 tahun.

Ketika itu Komisi PSE dipimpin oleh RD Dominikus Dange. Penulis menjumpainya untuk keperluan wawancara penulisan buku ini pada suatu sore, di RM Cita Rasa Maumere minggu kedua Juni 2021. Romo Domi, demikian disapa, masih mengingat peristiwa 14 tahun silam tersebut. Sore itu hadir juga mantan ADP Manager Sikka Johny Noya yang kini menjadi Zonal Manager WVI Jawa-Sumatera, Siprianus Karel Siga mantan fasilitator lapangan WVI, Tina Sinulingga staf keuangan, dan Om Anis staf umum Area Program (AP) WVI Sikka.

Romo Domi sungguh kenal WVI.

"Pesan Mgr. Kheru pada saya hanya satu yakni, kalau jadi kerja sama dengan WVI tolong jangan bikin lembaga atau kelompok baru lagi, tetapi silakan masuk melalui paroki-paroki yang sudah ada. Pesan beliau hanya itu. Dan saya beri tahu ke Pak Eben demikian," jelasnya.

Meskipun WVI sudah punya kantor, diskusi untuk pemetaan awal lebih banyak dilakukan di kontrakan Eben Sembiring.

"Tidak formal dan bisa sampai pagi, ha ... ha ... ha," Romo Domi berderai.

Mendapat Dua Kecamatan

Ignas terus mengikuti perkembangan diskusi awal dengan Romo Domi. Juga pendekatan kepada pemerintah melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Hasil diskusi dengan dua lembaga ini bermuara pada hasil yang sama. Bappeda "memberikan" dua kecamatan kepada WVI, yakni Kecamatan Nita dan Lela. WVI bertemu lagi dengan Romo Domi di Nita, sebab selain sebagai Ketua Komisi PSE ia juga menjabat sebagai Pastor Kepala di Paroki Nita.

"Dua kecamatan ini diberikan karena di sana belum ada LSM yang masuk. Sementara di kecamatan lain sudah ada PLAN, SOS, dan ChildFund. Kemitraan pertama pemerintah dan WVI pada dua kecamatan tersebut," kata Ignas.

WVI kembali berdiskusi dengan PSE untuk melakukan sosialisasi dan intervensi kegiatan. Dipilih 10 wilayah stasi dari 6 paroki pada dua kecamatan di atas. Kesepuluh wilayah stasi tersebut antara lain: Stasi Wair Pelit di Paroki Wair Pelit, Desa Taka Plager, Kecamatan Nita; Stasi Lirikelan dan Stasi Ronaldo (yang disingkat dari nama tiga dusun

yakni Rotat, Natawulu, dan Dota) di Paroki Nita, Desa Wuliwutik, dan Desa Ladogahar, Kecamatan Nita; Stasi Bloro di Paroki Bloro, Desa Bloro, Riit, Lusitada, Kecamatan Nita; Stasi Tilang, Stasi Nangablo, dan Stasi Nirangkliung di Paroki Tilang, Desa Tilang, Mahebora, dan Nirangkliung, Kecamatan Nita; Stasi Nanga dan Napungliti di Paroki Lela Desa Kolidetung, Korowuwu, dan Desa Hepang, Kecamatan Lela; Stasi Sikka di Paroki Sikka, Desa Sikka dan Du di Kecamatan Lela.

"Semua paroki dan stasi yang dipilih berdasarkan kesepakatan dan rekomendasi dari para pastor paroki," ujar Ignas.

Mitra Strategis

Eben Ezer Sembiring yang kini menjabat Zonal Manager untuk WVI wilayah NTT menjawab beberapa pertanyaan saya lewat email. Juga terkait kerja sama dengan pemerintah dan Gereja Katolik Keuskupan Maumere.

Ketika WVI masuk ke Sikka, Keuskupan Maumere baru saja berdiri sebagai pemekaran dari Keuskupan Agung Ende. Peristiwa ini terjadi pada Desember 2005. WVI masuk ke Sikka dua tahun kemudian, pada 2007. Dalam kondisi demikian, menurut Eben, kesempatan bermitra menjadi tidak mudah, tetapi sekaligus menantang.

"Keuskupan sedang berproses mengembangkan rencana strategis keuskupan dan memastikan arahan-arahan strategis dari Vatikan dan KWI bisa dikolaborasikan," ujarnya.

Bagi WVI, peran Gereja Katolik Keuskupan Maumere dan pemerintah Kabupaten Sikka sama penting dan strategisnya. Pemerintah memegang tanggung jawab menyejahterakan masyarakat termasuk anak. Mereka juga memiliki sumber daya yang kuat dari sisi kebijakan, otoritas, anggaran, dan ketersediaan aparatur dari tingkat atas sampai ke level desa.

Sementara pada sisi lain, Keuskupan Maumere memiliki pengaruh dari sisi spiritual, menanamkan nilai-nilai dan menentukan cara pandang masyarakat terhadap banyak hal.

"Sekitar 98 persen masyarakat Kabupaten Sikka adalah umat Keuskupan Maumere yang terorganisir secara teritorial dan kategorial. Termasuk anak-anak yang diorganisir dalam kelompok SEKAMI atau SEKAR mulai dari teritori basis (Komunitas Basis), lingkungan, stasi, paroki sampai keuskupan," kata Eben.

Masyarakat dan umat dalam konteks Sikka hanya dibedakan oleh pemakaian istilah saja. Pemerintah menggunakan istilah "masyarakat". Sedangkan gereja Katolik memakai istilah "umat". Masyarakat adalah umat, dan umat adalah masyarakat.

Para pemangku jabatan baik di gereja maupun pemerintahan, kerap adalah orang yang sama. Anggota Dewan Paroki, dari level basis sampai keuskupan adalah mereka yang juga punya jabatan dalam struktur atau pengorganisasian pemerintah. Kepala sekolah SD biasanya adalah ketua stasi di desa. Kaur desa adalah pengurus lingkungan atau komunitas basis, dan lain-lain.

"Bagi WVI, pemerintah dan gereja adalah dua lembaga yang berbeda, namun punya pengaruh dan sumber daya yang besar untuk kepentingan masyarakat, khususnya anak-anak. Sehingga kedua pihak ini perlu didukung untuk melakukan fungsi mereka demi kesejahteraan anak. Hal baiknya adalah sasaran pelayanan keduanya sama dan pemegang tanggung jawabnya beririsan kuat," demikian jelas Eben.

Pertimbangan penting lainnya adalah WVI menyadari sejak awal bahwa gereja dan pemerintah akan tetap berada di Sikka, sementara WVI dengan pendekatan ADP paling lama hanya 15 tahun berada di sebuah wilayah. Kedua lembaga ini tidak hanya perlu terlibat, tetapi menjadi pihak yang harus dimampukan untuk mengupayakan kesejahteraan anak, sebagai tanda keberhasilan dan keberlanjutan program WVI pada saat akan mengakhiri pelayanannya di Sikka.

"Dalam desain ADP Sikka, gereja kami tempatkan sebagai wadah penguatan peran masyarakat sipil dalam pembangunan (*civil society*). Sedangkan pemerintah adalah pemangku kewajiban yang perlu didukung dengan partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan, implementasi dan kontrol terhadap kebijakan pembangunan yang sedang dijalankan," ujar Eben.

RD. Dominikus Dange dalam mengutarakan padangannya terkait fokus AP Sikka di phase 3 (2018-2020)

Drs. Ansar Rera, Bupati Sikka saat itu, mendengarkan penjelasan program 2013 dari staf WVI.

Lembaga Kategorial

Dalam pengorganisasian dan mobilisasi masyarakat, menurut Eben, WVI menggunakan dan memperkuat organisasi gereja secara kategorial yakni kelompok anak SEKAMI, SEKAR dan teritorial melalui Komunitas Basis-Lingkungan-Stasi-Paroki. Pada saat pendaftaran wakil anak dan penentuan kader WVI di wilayah dampingan, juga dilakukan dengan pendekatan teritori gereja.

Dalam konteks inilah, Hyasinta Da Silva terlibat . Penulis bertemu Hyasinta suatu siang di kediamannya di Tilang. Ia salah satu tokoh umat yang dipilih mengikuti studi banding ke Sumba Timur. Hyasinta menjabat Ketua Dewan Pastoral Bidang Atestasi Paroki Tilang kala itu. Ia aktif menyosialisasikan program WVI di gerejanya.

"Kami pergi ke Waingapu untuk studi banding. Saya dipilih sebagai utusan gereja. Ikut pula beberapa staf dari desa dan Kecamatan Tilang, antara lain kepala desa dan camat. Seingat saya, camat Nita dan Lela juga ikut dalam rombongan karena daerah mereka yang menjadi sasaran program," kenang Hyasinta.

Sepulang dari Sumba, Hyasinta yang telah menjadi kader WVI makin gencar melakukan sosialisasi. Apalagi ketika itu rekrutmen anak asuh untuk program sponsorship mulai dibuka.

"Kita dulu sebutnya perwakilan anak," kata Hyasinta.

Perwakilan Anak

Program *sponsorship* mulai dibuka pada tahun 2008. Perekrutan mulai dilakukan pada bulan Juni tahun yang sama. Sesuai kesepakatan, jumlah perwakilan anak yang direkrut pada tahap pertama adalah 800 orang.

"Kami rekrut dari 14 desa. Jumlahnya bervariasi. Ada yang 40 anak, ada yang 50 tapi ada juga yang 100 anak. Kriterianya adalah anak-anak yang sangat rentan. Kami foto dan kirim data mereka ke kantor nasional di Jakarta untuk diteruskan kepada sponsor di Kanada," kata Ignas.

Istilah "anak sponsor" dikhawatirkan akan melahirkan persepsi yang keliru di kalangan warga. Seolah-olah anak yang direkrut sepenuhnya ditanggung oleh WVI, sementara keluarga lepas tangan. Ada pula anggapan, kalau anak-anak direkrut dan dicarikan sponsor, mereka akan diambil dari keluarganya dan dibawa ke luar negeri. Sebab itu dipakai istilah "perwakilan anak", yang dinilai lebih netral.

"Istilah anak sponsor atau *registered children* dirasa kurang pas dan akan menimbulkan salah persepsi dari masyarakat. Jadi, kami usulkan nama yang lain supaya lebih mudah dipahami. Kalau boleh kita menggunakan istilah "perwakilan anak" yang artinya setiap anak yang direkrut ini mewakili setiap isu yang ada di wilayahnya. Bukan langsung menjadi anaknya sponsor atau donor," demikian Ignas menirukan usulan Romo Marton Wega ketika itu. Romo Marton adalah pastor kepala di Paroki Tilang.

Karena staf sering bertemu warga, turun langsung ke tengah masyarakat, makin lama kian terjalin kedekatan dengan WVI. Proses rekrutmen anak dapat dilakukan dengan mudah. Target WVI terpenuhi.

Lomba Makan Kerupuk pada Perayaan Hari Anak Nasional Desa Sikka

"Anak-anak sponsor yang kita sebut perwakilan anak ini bertemu setiap bulan. Atau kita bikin acara kalau ada yang ulang tahun. Dananya tidak besar, tapi sungguh mengena ke hati mereka. Apalagi dari pihak orang tua asuh selalu mengirimkan barang berupa tas dan peralatan sekolah. Ada juga yang mengirim uang sekolah. Sangat menyenangkan. Kami sebagai kader juga sungguh gembira bisa melakukan sesuatu bagi anak-anak," kata Hyasinta.

Meskipun sudah masuk lewat gereja, kecurigaan terhadap WVI tetap saja ada. Kecurigaan ini muncul karena pengalaman buruk warga dengan lembaga sejenis yang datang mengumbar janji lalu pergi. Selain itu, identitas Kristen pada WVI dikhawatirkan akan membawa serta misi kristenisasi.

"Banyak yang curiga, apalagi warga di kampung-kampung. Mereka pikir WVI ini datang untuk kristenisasi. Jadi, ketika WVI masuk bersama pastor sangat membantu. Karena mereka melihat ada sosok imam yang turun serta melakukan sosialisasi," ungkap Ignas.

RD Quirinus Galmin, ketika WVI berkeliling melakukan sosialisasi pada 2007 adalah pastor kepala di Paroki Sikka. Penulis menemuinya awal Juni 2021 di Pastoran Paroki Santo Thomas Morus di tengah Kota Maumere. Ia menjadi pastor rekan di paroki ini.

Menurutnya, kehadiran WVI ketika itu sungguh tanda tanya. Baik bagi dirinya maupun bagi umat Katolik di Paroki Sikka.

“WVI kami terima setengah hati. Karena pengalaman kami ada banyak NGO yang datang dan mau bekerja sama dengan pihak gereja untuk menyelesaikan masalah ekonomi jemaat. Namun kenyataannya, mereka datang dan hanya menjadikan gereja sebagai pintu masuk programnya. Jadi masuk akal kalau kami curiga,” aku dia terus-terang .

Dalam perkembangannya, Romo Quirinus berada di garis depan memperkenalkan WVI. Apalagi setelah ia melihat sendiri gerak langkah para staf.

“Kalau LSM lain datang kasih barang ke anak-anak, WVI agak berbeda. Mereka bawa barang, tetapi bawa program juga untuk seluruh anak di wilayah tersebut. Manfaatnya dirasakan oleh banyak anak,” kata dia.

Sebuah peristiwa masih diingat oleh beberapa staf awal WVI Sikka. Ketika Romo Quirinus menggotong sendiri pemancar OHP untuk melakukan presentasi di hadapan umat tentang WVI.

“Saya yakin dengan lembaga kemanusiaan ini. Jadi, saya perlu meyakinkan umat tentang mereka. Dan WVI tidak mengecewakan kami sampai sekarang,” ujarnya.

Kesamaan Visi & Cara Kerja

Kesamaan visi dan cara kerja antara WVI dan Gereja Katolik Maumere kian mempererat hubungan kedua lembaga ini. Pemerintah tetap dilibatkan sesuai dengan porsi mereka. Dalam perjalanannya, WVI bertemu berbagai persoalan, terutama terkait pemberdayaan masyarakat.

“Tujuan akhir WVI adalah warga memiliki inisiatif untuk mandiri. Artinya, martabat mereka sebagai manusia sungguh diangkat. WVI sejalan dengan visi Gereja Katolik yang *option for and with the poor*. Berpihak pada yang miskin dan berjalan bersama mereka. Umat diajar tidak menadahkan tangan. Keutamaan kedua lembaga terletak di sini,” kata Romo Domi.

Tantangannya menurut Romo Domi adalah ketika masyarakat sudah dimanja oleh berbagai program bantuan yang bersifat instan dan tidak memberdayakan. Sementara di sisi lain, WVI dan gereja Katolik sedang mengimplementasikan program-program pemberdayaan.

Prinsip yang dikembangkan oleh WVI dan gereja Katolik adalah: memberi kail, bukan ikan! ***

BAB 3

OPERATING MODEL:
WVI DAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Tanpa Staf Lapangan

WVI ADP Sikka dimandatkan untuk melakukan operasional pelayanan tanpa staf lapangan. Menurut Eben, arahan ini didasari oleh keinginan WVI menjalankan sistem kerja sama dengan model yang baru, yang belum pernah dilakukan pada wilayah yang lain. WVI ADP Sikka menjadi proyek percontohan.

Beberapa pertimbangan rasional disampaikan Eben terkait ADP Sikka tidak memakai staf lapangan, yaitu:

Pertama, alasan pemberdayaan. Tugas utama fasilitator pengembangan (FP) adalah pengorganisasian dan mobilisasi masyarakat. Dalam analisis WVI, tugas ini sebenarnya bisa dilakukan oleh Organisasi Masyarakat Sipil (CSO = *Civil Society Organization*) yang sudah ada dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, di Sikka wadah pengorganisasian umat oleh gereja dapat melakukan tugas ini. Sehingga CSO bisa diberdayakan sesuai tujuan dan fungsi mereka. Dengan demikian, kapasitas yang diharapkan dari FP dengan kegiatan pelatihan-pelatihan dan pengalaman-pengalaman kerja, dapat diberikan langsung kepada masyarakat lewat CSO/Gereja.

Kedua, keberlanjutan (*sustainability*). CSO atau gereja yang lahir dan tumbuh di masyarakat akan terus berada dalam masyarakat bahkan ketika program WVI sudah berakhir kelak. Sehingga upaya-upaya kesejahteraan anak lewat program bersama WVI dapat terus dilanjutkan pada saat WVI mengakhiri programnya.

Ketiga, efisiensi dan efektivitas pendampingan. Kader-kader CSO dalam hal ini anggota jemaat/umat gereja dengan cepat akan melakukan implementasi program, terutama karena CSO/gereja memiliki aktivitas rutin minimal seminggu sekali. Keuntungan lainnya adalah dengan memakai CSO/gereja akan menghindarkan pembentukan kelompok-kelompok baru yang dapat menjadi pemicu konflik dalam masyarakat karena banyaknya kelompok dengan tujuan yang sama.

Pelatihan Perlindungan Anak di masa pandemi bagi pastor dan tokoh agama keuskupan Maumere

"Ini hal yang baru tidak saja bagi kami sebagai penanggung jawab awal di ADP

Sikka, tetapi juga bagi WVI di Indonesia. Kami tidak punya pembanding atau pengalaman sebelumnya. Sehingga butuh waktu dan proses belajar bersama di kalangan internal lembaga maupun secara eksternal bersama gereja terutama dengan para kader yang mewakilinya dalam implementasi program," jelas Eben.

Tantangannya adalah bagaimana mewujudkan bentuk kerja sama yang baru ini dalam bentuk legal formal? Bagaimana menentukan pola komunikasi dan relasi dengan gereja yang telah memiliki perangkatnya sendiri? Bagaimana kerja-kerja kemanusiaan dapat dilakukan bersama?

"Terutama bagaimana keinginan WVI dan keinginan gereja Katolik dapat terakomodasi dengan baik. Tidak ada yang harus dikalahkan," kata dia.

Kader Warga Gereja

Jalan tengahnya adalah kader yang melakukan tugas pendampingan dipilih dari warga gereja. Tugas mereka adalah memastikan kelompok anak dan dewasa melakukan proses perencanaan dan implementasi program untuk kepentingan kesejahteraan anak secara rutin dan berkesinambungan.

Penandatanganan kerjasama WVI dan Keuskupan Maumere

Agar kader dapat melakukan tugas sesuai yang diharapkan WVI, dibuat program peningkatan kapasitas kader dan paket benefit (manfaat) yang diperoleh kader.

"Kami diskusi terus dengan gereja, membahas bersama tantangan yang dihadapi, solusinya apa dan bagaimana berbagi peran. Termasuk membangun konsep kader, menentukan kriteria, dan penetapan kader. Demikian juga pada saat pelatihan peningkatan kapasitas kader, dilakukan bersama-sama WVI dan gereja," kata Eben.

Yang juga berat bagi WVI ADP Sikka ketika itu menurut Eben adalah tantangan internal. Pola operasional yang diterapkan belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka yang terjadi proses *learning by doing.* Gereja Katolik Maumere melalui Komisi PSE menjadi mitra dalam perjalanan mencari bentuk pendekatan tersebut.

Operating Model

Bagaimanapun "*operating model*" menjadi pendekatan baru bagi WVI dalam menjalankan program-programnya di lapangan. Sistem yang baru ini akan menjadi rujukan operasional WVI di masa mendatang pada banyak daerah dampingan mereka.

Secara sederhana, Abner Radanni Sembong, Area Program Manager Sikka dan Ende, menjelaskan cara kerja sistem ini kepada saya, yakni WVI menyiapkan organisasi masyarakat setempat melakukan kerja seperti yang dilakukan oleh WVI selama ini.

"Artinya, kalau bisa, ada duplikat WVI di daerah-daerah, baik itu dalam sistem kerja maupun dalam sistem pertanggungjawaban program dan keuangan," kata Abner.

Sistem kerja seperti inilah yang diterapkan di Area Program Sikka sejak awal Tahun Keuangan 2019, yakni melalui kerja sama dengan Pusat Pastoral Keuskupan Maumere.

Staf Puspas, mitra Operating Model AP Sikka sedang menjelaskan bentuk kegiatan kerjasama yang dilakukan WVI & Puspas KUM dalam penangan COVID-19

Workshop Analisa Situasi Anak di masa Pandemi COVID-19

"WVI melihat bahwa mereka tidak bisa bekerja sendiri. Ataupun kalau bisa, pasti berat dalam pengorganisasian dan pembiayaan. Sebab itu, mereka bekerja sama dengan Pusat Pastoral, dan menyerahkan pelaksanaan programnya pada kami. Sementara pembiayaan masih ada pada mereka. Saya pikir ini bagus, terutama karena fokus WVI dan gereja Katolik sama, yakni pada pengembangan dan pendampingan anak serta penanganan COVID-19 baru-baru ini," kata RD Yanuarius Hilarius Role, Sekretaris Pusat Pastoral Keuskupan Maumere .

Romo Yorris sebenarnya berharap WVI sejak awal keberadaaannya di Sikka sudah menerapkan sistem kerja "*operating model*" ini.

"Kalau dari awal langsung (kerja sama memakai sistem *operating model*) dengan lembaga gereja itu mungkin akselerasi perkembangan perubahan akan lebih cepat. Tapi sekarang mereka mewariskan hal yang baik kepada kami untuk dilanjutkan," ujar Romo Yorris.

Mariana Fitria Ivanna Gaharpung adalah staf pada Pusat Pastoral Keuskupan Maumere yang ikut dalam sistem kerja sama ini. Ia mengakui banyak hal baik yang mereka peroleh dari pendampingan yang dilakukan WVI.

"Kami ini kan tidak punya pengalaman di lapangan terutama mendampingi anak-anak dan orang tua mereka. Tapi pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh WVI membuat kami bisa," ujarnya .

Demikian pula dalam mengelola sebuah program, mengusulkan dana, berbelanja barang dan jasa, semua diajarkan oleh WVI kepada mereka.

"Pada awalnya yang rumit adalah soal belanja barang. Harus ada pembandingnya minimal dua vendor yang lain. Terus kalau sudah ajukan proposal, tidak bisa langsung disetujui. Ada prosedurnya, sekitar dua minggu," kata Ivanna.

Sistem kerja yang diterapkan WVI ini mula-mula berat bagi mereka. Namun, lama-kelamaan bisa diadaptasi dengan baik. Termasuk soal pelaporan program dan keuangan.

"Sekarang kami terbiasa ke mana-mana bawa kuitansi. Karena pengeluaran dalam jumlah tertentu harus menggunakan kuitansi. Menurut saya, WVI sangat rapi dalam hal keuangan. Itu yang kami tiru," ujarnya.

Menurut Eben, model operasional "operating model" ini adalah bentuk kerja operational area development program WVI dengan mempertimbangkan keberadaan dan kemampuan CSO di wilayah dampingan. Semakin kuat CSO, peran implementasi area program (AP) akan semakin besar diberikan, sebaliknya semakin lemah CSO maka semakin kecil peran yang diberikan.

Kemampuan CSO dilakukan dengan menggunakan perangkat tertentu yang mempertimbangkan banyak aspek antara lain: visi & misi, struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, lamanya berdiri, pengalaman bekerja dengan lembaga lain, sistem keuangan dan akuntabilitas, sistem pengadaan barang dan jasa, dan lain-lain.

"Kemampuan CSO akan menentukan tingkatan kemitraan yang dibangun menurut pemetaan internal organisasi. Tingkat situasi mitra kami kategorikan sebagai berikut: pratama, madya, purnama, dan mandiri. Sehingga pola kerja sama dengan masing-masing mitra di wilayah AP bisa saja berbeda sesuai kemampuan CSO," kata dia.

Sikka menjadi salah satu ADP yang dipilih sebagai pilot operating model ini karena WVI menemukan hasil assessment kemitraan Keuskupan Maumere melalui Pusat Pastoral (Puspas) berpotensi menjadi mitra implementasi.

Efektivitas dan efisiensi Operating Model WVI akan ditentukan oleh dampak yang terjadi di masyarakat dengan alokasi sumber daya yang minimum. Dalam buku pegangan Development Programming Approach (DPA), tertulis bahwa tujuannya adalah untuk bekerja secara efektif dengan mitra menuju kesejahteraan anak yang berkelanjutan dalam keluarga dan masyarakat, terutama yang paling rentan.

Memperkuat Kapasitas Lokal

Salah satu inisiatif Wahana Visi Indonesia sejak 2018 adalah melihat kembali *Operating Model.* *Operating Model* berarti bagaimana WVI melakukan implementasi di lapangan dan sistem pendukung yang memampukan lapangan sebagai garda terdepan implementasi.

Tujuan melihat kembali *Operating Model* WVI dilatarbelakangi oleh dua alasan, yakni :

Pertama, kontekstualisasi. *Development Program Approach* (DPA) yang bermuara dari konsep pengembangan transformasi sebagai kontribusi WVI menjawab masalah kemiskinan. Menurut WVI, kemiskinan adalah keterputusan relasi dengan Tuhan, diri, sesama, dan lingkungan. Pengembangan transformasi adalah dalam rangka memulihkan relasi itu. DPA adalah aksi dari pengembangan transformasi dan melakukan kolaborasi dan advokasi untuk dampak yang lebih luas.

Kedua, efektivitas dan efisiensi. Memberikan dampak pada masyarakat yang seiring dengan sumber daya yang efisien.

Semua keputusan yang dibuat selama proses perubahan *Operating model* akan mengikuti prinsip-prinsip di bawah ini:

- Mempromosikan dan memperkuat kapasitas lokal untuk pembangunan berkelanjutan jangka panjang melampaui waktu keberadaan WVI di suatu wilayah.

- Mempertahankan atau meningkatkan jumlah sumber daya yang tersedia untuk melakukan program di masyarakat.

- Mencapai jumlah maksimum dari anak-anak paling rentan dengan jumlah minimum sumber daya (keuangan, sumber daya manusia, waktu).

- Memperkuat posisi WVI sebagai mitra pembangunan yang dipilih oleh aktor pembangunan lokal dan nasional, begitu pula dengan sponsor dan donor.

- Membangun pada kekuatan dan kesempatan termasuk di dalamnya memperkuat keputusan sebelumnya.

Disadari bahwa keberadaan WVI dalam masyarakat akan selalu temporer. Dampak keberlanjutan pada kesejahteraan anak berarti membangun dan memperkuat sumber-sumber daya dan kapasitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu visinya adalah:

1. Melakukan transformasi internal WVI untuk menjadi mitra yang

Dipilih.

2. Mitra tertranformasi melalui kemitraan dengan WVI.

Operating Model Empat Tingkat

Ada 4 model mitra WVI dalam sistem *operating model* di atas, yakni: pratama, madya, purnama, dan mandiri.

Pertama, mitra pratama. Profil kemitraan level 1 untuk WVI di mana mitra berkontribusi kepada kinerja WVI pada tingkat kegiatan lapangan dan ikut bertanggung jawab untuk keberhasilan program. Kemitraan pratama terfokus pada fungsi mobilisasi dan

pengembangan masyarakat (*community mobilization and development facilitation*), dapat diterapkan dalam konteks organisasi masyarakat sipil berkapasitas rendah (low civil society), dan WVI akan membangun kapasitas mitra dalam pembuatan keputusan (*building partner's capacity in decision making*).

Kedua, mitra madya adalah profil kemitraan level 2 untuk WVI di mana mitra berkontribusi kepada kinerja WVI pada tingkat kegiatan lapangan dan ikut bertanggung jawab untuk keberhasilan program berdasarkan perjanjian kemitraan. Kemitraan madya dapat diaplikasikan dalam konteks organisasi masyarakat sipil berkapasitas antara rendah ke menengah (low to medium civil society), dan WVI akan membangun kapasitas mitra dalam pembuatan keputusan.

Ketiga, mitra purnama adalah profil kemitraan level 3 untuk WVI di mana mitra berkontribusi kepada kinerja WVI pada tingkat kegiatan lapangan, ikut bertanggung jawab untuk keberhasilan program, serta berbagi sumber daya untuk melengkapi sumber daya dari WVI ataupun masyarakat. Kemitraan purnama dapat diaplikasikan dalam konteks organisasi masyarakat sipil berkapasitas antara menengah ke tinggi (medium to high civil society), dan WVI akan menjadi katalisator kapasitas mitra dalam pembuatan keputusan (catalysing partners capacity in decision making).

Keempat, mitra mandiri adalah profil kemitraan level 4 untuk WVI di mana mitra berkontribusi kepada kinerja WVI pada tingkat kegiatan lapangan dan tingkat strategis, memiliki sumber daya dan kapasitas yang tidak dimiliki oleh WVI untuk bersama-sama menjawab permasalahan Umum/IM/2019 pembangunan sosial yang kompleks. Kemitraan mandiri dapat diaplikasikan dalam konteks organisasi masyarakat sipil berkapasitas tinggi (high civil society), dan WVI akan ikut serta dalam pembuatan keputusan bersama mitra (joining partners capacity in decision making).***

BAB 4

PENDIDIKAN KARAKTER KONTEKSTUAL KULABABONG

Mutu pendidikan di Kabupaten Sikka telah merosot. Kesimpulan ini diperoleh dari kenyataan yang dijumpai para tokoh masyarakat dan guru, diperkuat oleh hasil penelitian Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED) pada tahun 2021. Wahana Visi Indonesia (WVI) menjalin kerja sama dengan Dinas PPO Kabupaten Sikka, Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Maumere, Yayasan Persekolahan Umat Katolik (Sanpukat) Maumere, konsultan pendidikan TRUE Bogor, Yayasan DED dan Pemerintah Daerah Provinsi NTT untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan karakter yang kontekstual di Kabupaten Sikka.

Generasi Muda yang Rentan

Anak-anak paling rentan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), termasuk anak-anak di Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Mereka bisa mengakses *gadget* dan menemukan banyak hal baru tanpa bimbingan. Orang tua, tokoh agama dan masyarakat menilai anak-anak mereka telah meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang secara turun-temurun diwariskan melalui permainan, cerita, dan ritual yang bisa membentuk karakter baik. Perhatian anak-anak kini beralih ke permainan *gadget* yang mengandung kekerasan, pornografi, dan menebalkan rasa egois.

Masyarakat Doreng, khususnya di Desa Kloangpopot sangat resah dengan kondisi ini. Kesimpulan dari diskusi dengan kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan para guru adalah, telah terjadi perubahan nilai yang menggerus kearifan lokal di dalam masyarakat.

Mereka membandingkan sikap anak-anak sebelum dan sesudah *gadget* masuk. Jauh sebelum *gadget* masuk, kata mereka, anak-anak Kloangpopot masih memegang sopan-santun. Memberi salam bila bersua di jalan atau menyapa jika lewat di depan rumah.

Sebaliknya, sekarang anak-anak tampak cuek, tidak peduli, dan asyik dengan dunia mereka sendiri. Jika dulu anak-anak Kloangpopot mengandalkan permainan tradisional yang mensyaratkan kebersamaan, sekarang mereka bermain *gadget* yang sangat individual.

"Dari kesaksian para orang tua, bahkan ada anak yang memalak pengguna jalan. Anak-anak juga tidak pernah lagi berpamitan atau memberi salam kepada orang tuanya ketika pergi atau pulang sekolah," kata Johny Noya, AP Manager WVI Sikka periode 2016-2020. Secara umum, masyarakat menilai telah terjadi kemerosotan pada hampir semua lembaga pendidikan di Sikka.

Keresahan di atas diperkuat hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED) pada bulan Mei 2012. Lembaga kajian pendidikan dasar yang berkantor di Yogyakarta ini menemukan tiga komponen yang melatarbelakangi merosotnya pendidikan di Sikka.

Pertama, secara umum kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di sekolah semakin rendah. Mereka lebih mementingkan adat dan terjebak ke dalam ritual pesta yang mengedepankan gengsi, bukan pada esensi pesta adat. Pendapatan mereka terkuras hanya untuk bisa tampil atau memenuhi tuntutan ritual tersebut. Para orang tua mengabaikan pendidikan anak-anak mereka.

Kedua, banyak sekali guru yang tidak paham tentang budaya di Sikka sehingga sulit mentransfer pengetahuan budaya kepada anak, terutama nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Apalagi ada kecenderungan para guru tinggal jauh dari sekolah, sehingga hubungan dengan anak dan masyarakat semakin renggang. Mengajar hanya sebatas tugas dan tanggung jawab fungsional saja.

Ketiga, dari sisi anak sendiri yakni merosotnya prestasi belajar siswa. Gambaran paling nyata diperoleh dari data kelulusan siswa di Kabupaten Sikka. Pada tahun 2009 tingkat kelulusan SLTA masih mencapai 44,87 persen dari total 1.569 siswa. Pada tahun 2010 dari 1.780 siswa se-Kabupaten Sikka yang mengikuti Ujian Nasional, hanya 324 siswa yang dinyatakan lulus. Sisanya, sejumlah 1.456 orang tidak lulus.

Selain kondisi riil terkait tiga faktor di atas, tulis laporan DED itu, potensi konflik baik horisontal, vertikal, maupun gabungan keduanya bisa muncul dari dalam tubuh masyarakat Sikka sendiri oleh berbagai kesenjangan dan warisan sejarah terbentuknya masyarakat di sana.

Spirit Kulababong

Dalam masyarakat Sikka masih hidup berbagai kearifan lokal yang dapat menjadi jawaban atas persoalan-persoalan di atas. Misalnya mekanisme penyelesaian konflik atau untuk mencapai sebuah kesepakatan melalui musyawarah yang disebut *kulababong*. *Kula* artinya musyawarah untuk menghasilkan keputusan; dan *Babong* berarti bersama-sama. *Kulababong* berarti pembicaraan bersama untuk menghasilkan sebuah keputusan bersama.

Dalam praktiknya, *kulababong* mencakup rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah kesepakatan melalui musyawarah dan melaksanakan hasilnya. Tingkah laku dalam proses musyawarah membutuhkan sikap toleransi (mendengarkan, menghargai, terbuka, cinta kasih, saling memberi, sabar dan rendah hati), sementara dalam pelaksanaannya membutuhkan sikap tanggung jawab (ikhlas, adil, sportif, disiplin, kreatif, berkomitmen, pantang menyerah, jujur, cinta lingkungan dan memperhatikan kepentingan sesama). Hanya saja formalitas birokrasi yang semakin menjadi arus utama dalam menata kehidupan bersama membuat model-model penyelesaian melalui mekanisme tradisional semakin mundur.

Belajar berhitung dengan bahan rautan bambu

Salah satu cara untuk menghidupkan kembali spirit kulababong adalah melalui pendidikan di sekolah. Nilai-nilai yang telah ada dalam rahim kultur masyarakat Sikka perlu dihidupkan dan dikembangkan lagi, namun disesuaikan dengan kemajuan zaman. Semangat kulababong perlu diajarkan sejak dini di sekolah dasar.

Demi kepentingan inilah dilakukan kerja sama antara Dinas PPO Kabupaten Sikka, Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Maumere, Yayasan Persekolahan Umat Katolik (Sanpukat) Maumere, konsultan pendidikan TRUE dari Bogor, WVI, Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED) dan Pemerintah Daerah Provinsi NTT. Tujuannya, untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan karakter yang kontekstual di Kabupaten Sikka.

Strategi yang disepakati adalah melakukan pendampingan terhadap guru dan siswa pada enam sekolah sebagai proyek percontohan, untuk mengembangkan pendidikan karakter kontekstual dengan spirit *kulababong*.

"Kami memilih *kulababong* karena merupakan karakter khas masyarakat Sikka dalam segala aktivitas keseharian. Semua hal dalam kehidupan kami harus dimulai dengan musyawarah-mufakat, yakni kulababong tadi," kata Leopaldus Maring . Ia salah seorang guru yang terlibat dalam proses diskusi dan perumusan pendidikan karakter kontekstual dengan spirit *kulababong*.

Sejak awal WVI menggandeng Yayasan DED, yayasan yang didirikan oleh YB Mangunwijaya (alm) untuk kontekstualisasi kurikulum pendidikan dasar. Alhasil, kata Leopaldus, mereka menemukan 34 nilai dalam konteks budaya lokal Sikka, baik yang menyangkut diri sendiri maupun yang terkait dengan orang lain dan lingkungan.

"Misalnya nilai yang menyangkut diri sendiri seperti rajin dan tekun. Ada nilai yang mengatur hubungan dengan orang lain. Ada pula tentang keimanan kepada Tuhan. Setelah kami menggali nilai-nilai itu, ternyata cocok diterapkan di sekolah. Ini hal yang baru bagi kami semua," ungkap Leo.

Dalam proses selanjutnya, mereka juga menemukan banyak hal baru dari kehidupan sehari-hari yang bisa dipakai untuk mengajar anak sekolah cepat memahami pelajaran. Misalnya, mengajar matematika melalui permainan tradisional.

"Kami belajar perkalian 1x4 dengan menghitung cara orang menyimpan kelapa di sini. Biasanya dalam satu tongkat ada empat buah. Kalau dua tongkat pasti delapan, tiga tongkat berarti 12 dan seterusnya. Murid dengan sendiri berhitung dari kebiasaan sehari-hari orang tua mereka. Ketika pelajaran matematika tentang perkalian, mereka tinggal diingatkan soal menyimpan kelapa," ujarnya.

Untuk belajar tentang energi gesek yang menghasilkan api untuk kehidupan sehari-hari, diperkenalkan "*ojo*", yakni kegiatan membuat api dari dua bilah bambu dengan cara digesek. Kegiatan ini biasa dilakukan nenek moyang sejak dahulu.

Seorang anak SDI Dihit sedang mempraktekkan cara mencuci tangan pakai sabun yang benar dalam kegiatan Refresh CTPS

Melalui kegiatan ini anak-anak dapat menggunakan daya kreatifnya untuk memanfaatkan apa saja yang tersedia di alam. Selain itu, anak belajar kemampuan bertahan hidup di mana pun berada.

Kegiatan ini mengasah pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak. Dari sisi pengetahuan anak dapat membuat api dari bilah bambu, mengetahui perubahan energi gesek menjadi energi panas, memiliki kemampuan bertahan hidup bila berada di hutan.

Dari segi kecakapan, mereka dapat mengasah keterampilan berpikir alternatif dan melestarikan budaya nenek moyang. Sementara sikap atau karakter yang ditumbuhkan adalah tekun, pantang menyerah, kreatif, cinta budaya lokal, dan bertanggung jawab.

Pada sisi lain, cerita rakyat dipakai untuk membentuk karakter anak. Cerita rakyat berisi nasihat orang tua kepada anak-anak mereka. "Kami punya dongeng tentang kerbau dan semut. Dalam cerita tersebut, kerbau bertubuh besar digambarkan bodoh dan lamban. Dalam perlombaan selalu kalah. Saya katakan, barangsiapa yang setiap pagi datang terlambat, ia ibarat kerbau. Tapi siapa yang lebih dulu datang ke sekolah, ia seperti semut yang lincah dan pintar. Mulai besok, siapa yang ingin menjadi semut, ia yang datang lebih dulu. Jadi, guru tidak perlu ancam siswa, tapi mereka akan berlomba menjadi semut," terang Leo.

Mior Dadin & Filosofinya

Khusus di wilayah Kloangpopot dan Wualadu, para *stakeholders* dalam diskusi yang dibangun juga memasukkan unsur *mior dadin* dalam pendekatan pendidikan karakter kontekstual dengan spirit *kulababong* tersebut. *Mior dadin* ini ditentukan karena kekhasan dari wilayah Desa Kloangpopot yang lokasinya lebih jauh dibandingkan dengan wilayah/desa lainnya yang juga menerapkan pendidikan karakter kontekstual dengan spirit *kulababong* seperti di SDK Wairpelit, SDK Nataweru, SDK Napungliti, dan SDK Du yang wilayahnya cukup dekat ke Sikka. Diharapkan selama pendampingan terjadi, apabila dianggap berhasil, mitra lainnya seperti Dinas PPO dan komdik keuskupan akan mereplikasi ke sekolah lainnya.

"Wilayah pelayanan kami ada pada tiga kecamatan. Salah satunya adalah di Kecamatan Doreng. Dua sekolah yakni SDK Kloangpopot dan SDI Wualadu kami ambil sebagai percontohan konsep mior dadin. Sedangkan sekolah yang ada dalam satu gugus menjadi imbas dari pendampingan yang dilakukan WVI," jelas Johny.

Mengapa konsep pendidikan kontekstual *mior dadin* yang dipilih? Karena konsep ini melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam membangun karakter baik anak-anak.

Mior dadin berasal dari kata "*mior*" yang berarti baik, hebat atau unggul, dan *"dadin"* yang mengandung makna berkesinambungan, kontinu atau selamanya. Pendidikan kontekstual *mior dadin* berarti pendidikan yang terjadi terus-menerus, dimulai dari keluarga, dengan melibatkan berbagai pihak, yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan alam lingkungan setempat yang mampu membentuk manusia berkarakter baik, cinta lingkungan, hemat, dan mandiri.

Model pendidikan *mior dadin* mempunyai tiga pilar yakni: *modung mior* (karakter yang baik dalam bergaul dan bertutur kata), *da'an dadin* (membersihkan dan merawat sehingga tetap baik keadaannya) dan *na'i nalun* (mewariskan hingga ke anak cucu atau menabung).

Modung mior artinya, anak-anak dibiasakan untuk senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S) baik kepada orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Sementara *da'an dadin* berarti para guru didampingi agar mampu mengambil konteks lokal dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di sekolah, seperti dari makanan tradisional, tarian tradisional, permainan tradisional dan mata pencaharian tradisional. "Misalnya, setiap pesta adat di Sikka pasti ada kue yang dibikin. Kue-kue tersebut dibuat sesuai dengan bangun ruang kubus atau segitiga atau segi empat seperti dalam pelajaran matematika. Inilah yang diajarkan kepada para murid. Mereka belajar matematika dari peristiwa keseharian mereka," jelas Johny.

Debora Dapamerang berpose usai menerima penghargaan MDGs Award 2015 untuk kategori pendidikan

Para guru tidak lagi sekadar mentransfer ilmu seperti yang telah lazim dilakukan, tetapi mengajak murid berkegiatan dan menemukan persoalan dari pelajaran yang diajarkan. Para murid juga diajak melakukan penghijauan di lingkungan sekolah dengan menanami kebun sekolah beragam tanaman bunga dan obat-obatan.

Konsep *na'i nalun* dijalankan dengan membiasakan anak-anak menabung. Sekolah menjalin kerja sama dengan Koperasi *Credit Union* (CU) di Maumere dan memilih salah satu guru menjadi koordinator menabung. Tugasnya adalah mendaftarkan nama anak dan jumlah tabungan mereka setiap minggu. Selain menabung uang di koperasi, anak-anak dikenalkan juga dengan "menabung" tanaman untuk masa depan. Mereka menanam tanaman komoditi yang ada di Kloangpopot seperti kelapa, kemiri, coklat, dan cengkeh. Selain menabung, tanaman-tanaman ini bisa menjadi media untuk belajar.

Mengalahkan Hambatan

Pasti selalu ada hambatan. Demikian pula yang dialami WVI ketika pertama kali menginisiasi program ini. "Ada orang tua yang kurang memahami cara pendampingan yang kami lakukan. Mereka protes anak-anaknya tidak mendapat pelajaran karena guru-gurunya dilatih terus.

Ketika guru mengajak anak-anak beraktivitas di luar kelas, para orang tua mengira tidak ada pelajaran karena biasanya guru mengajar di depan kelas. Pernah pula terjadi fasilitator WVI yang bertugas di lapangan diusir para orang tua.

Tetapi peristiwa itu justru menjadi berkat terselubung. Dengan demikian, WVI punya kesempatan menjelaskan kepada orang tua. Bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat serta gereja, mereka melakukan pendekatan dan memberi pemahaman kepada orang tua. "Lama-lama para orang tua justru sangat mendukung metode yang kami lakukan," kata Johny sembari tertawa.

Hambatan lain adalah guru-guru yang malas mengikuti pendampingan entah karena usia ataupun alasan lain. Tetapi, kendala ini bisa diatasi dengan kesepakatan bersama dengan pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah desa. Setiap tiga bulan diadakan pameran di sekolah. Salah satu yang dipamerkan adalah pencapaian penerapan konsep mior dadin. Dalam pameran ini, orang tua ikut serta sebagai narasumber.

Mendapat Dukungan

Sejak inisiasi untuk pengembangan pendidikan karakter di atas, pemerintah dalam hal ini Dinas PPO, Yayasan Sanpukat, gereja dan orang tua selalu terlibat sejak asesmen (KII, GGD dan PLA). Bahkan istilah mior dadin dipakai sebagai hasil kesepakatan bersama semua pihak. Demikian pula saat implementasi program, pemerintah melakukan *monitoring* ke sekolah-sekolah bersama pihak yayasan dalam hal ini gereja. *Monitoring* dilakukan tiga bulan sekali.

Pemerintah desa pun terlibat dalam *monitoring*. Mereka juga mengintegrasikan tiga konsep *mior dadin* ke lembaga pemerintahan desa. Pembiasaan tiga nilai tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan pemerintah desa dan keluarga.

"Untuk keluarga, WVI bekerja sama dengan Komisi Keluarga Keuskupan Maumere untuk membantu melatih orang tua tentang pola asuh anak dengan konsep *mior dadin* secara iman Katolik," kata Johny.

Hasil percontohan konsep *Mior Dadin* dianggap berhasil oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka. Karena itu, pada tahun 2014 Bupati Sikka mengeluarkan Surat Keputusan tentang replikasi pendidikan kontekstual mior dadin ke semua sekolah yang ada di Sikka, khususnya untuk tingkat SD.

"Ada 350 Sekolah Dasar di seluruh Kabupaten Sikka yang telah melakukan replikasi pendidikan karakter *mior dadin* ini ...."

Memetik Hasil

Setelah *mior dadin* menjadi bahan ajar di sekolah, segera terasa perubahan sikap anak-anak. Yang paling praktis kata Johny adalah, 5S kini menjadi kebiasaan hidup anak-anak baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Pengawas TK SD kecamatan Lela sedang memberikan pengarahan tentang pentingnya PKKSKB

Sosialisasi PKKSKB

"Anak-anak sekarang sudah beri salam dan sapa, saat saya ketemu di jalan," kata Kepala Desa Kloangpopot seperti ditirukan Johny.

Kesaksian beberapa orang tua, kata Johny, anak-anak mereka saat pergi dan pulang sekolah sudah berpamitan dan memberi salam. "Sekarang sudah ada kebun sekolah serta tabungan anak di sekolah. Ada juga pojok baca, perpustakaan di SD Kloangpopot.

Para orang tua terlibat langsung dengan sekolah terutama untuk mengawasi pelaksanaan konsep *mior dadin*. Di Kloangpopot mereka menuliskan nilai-nilai *mior dadin* di tembok sekolah," kata Johny.

Keberhasilan ini juga diapresiasi DPRD Kabupaten Sikka. Mereka kini menyiapkan anggaran untuk Dinas PPO guna mereplikasi praktik cerdas tersebut di semua sekolah di Kabupaten Sikka.

Berdasarkan SK Kepala Dinas PPO No.79/SK/PPO/2015 ada 30 *master teacher* yang menjadi fasilitator untuk melakukan tahapan replikasi ke-30 sekolah yang terdiri dari 20 sekolah di wilayah dampingan WVI dan 10 sekolah di luar. Kegiatan ini didukung oleh Dinas PPO dengan menggunakan anggaran dari Dinas PKO sebesar Rp300 juta.

"Anggaran ini dipakai untuk memperlancar kegiatan replikasi. Dampak yang dirasakan adalah beberapa guru sudah bisa menyusun silabus dan RPP kontekstual dengan kreatif yang menggunakan sumber dari alam sekitar. Bahkan tahun 2016, pada waktu dilakukan pertemuan Dinas PKO se-NTT di Kabupaten Sikka, mereka mengunjungi satu sekolah model pendidikan karakter kontekstual dengan spirit kulababong.

"Saya sangat senang dengan kegiatan ini karena selama ini saya sendiri saja melakukan (model mior dadin) di kelas. Tapi sekarang dengan ada kegiatan replikasi berarti ke depannya pasti teman-teman guru yang lain juga ikut terlibat dan akan menjalankannya secara bersama-sama," kata Yosef Avion, guru SDI Bangboler.

Yosef salah satu guru kreatif yang mendesain sendiri pembelajaran di kelasnya. Misalnya, ia menggunakan nada lagu Bangun Pemudi Pemuda, tetapi kata-katanya dia ubah menggunakan rumus matematika.

“Sangat membantu anak-anak. Saat ujian, anak-anak tinggal menyanyi dan otomatis mereka ingat rumus itu,” ujarnya sembari tertawa.

Sesi praktek di kelas dalam rangkaian Training of Trainee bagi para master teacher PKKSKB

Martina Nona, S.Pd., guru kelas 6 SDI Wualadu, Kloangpopot, masih terus menerapkan pendidikan karakter kontekstual dengan spirit *kulababong* dalam menyampaikan pelajaran. “Kami kaitkan dengan materi tematik yang ada dalam kurikulum. Kami selipkan dalam setiap mata pelajaran,” ujarnya .

Misalnya, pembelajaran PPKN ada pelajaran tentang keberagaman budaya. Selain mengajar anak-anak tentang kesenian dan pakaian adat Jawa, Bali, Sumatera yang ada dalam buku pelajaran, ia juga mengaitkannya dengan kesenian dan pakaian adat di Sikka. Demikian pula dengan tarian daerah, alat musik, baju adat, makanan tradisional, dan cerita rakyat.

Martina menjadi guru pendamping penyusunan kurikulum dengan muatan lokal spirit *kulababong* sejak 2012-2017.

“Ada pelatihan-pelatihan membuat silabus muatan lokal yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual sejak membuat silabus, RPP muatan lokal hingga penilaian,” ujarnya.

Muatan lokal dalam pendidikan kontekstual *kulababong* menurutnya telah membantu siswa dan guru memahami budaya lokal Sikka. Kearifan lokal yang pelan-pelan mulai dilupakan kembali dibangkitkan. Caranya dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran dalam kurikulum nasional. ***

BAB 5

SERATUS PERSEN AKTA LAHIR ANAK DESA DU

"Meing Ama Beta Narang, Etang Ina. Surat Bura Tinta Mitang, Akta Lahir Dadi Sasing" (Darah Bapak menyebut nama, rahim Ibu menandai muka. Kertas putih tinta hitam, Akta Lahir jadi bukti). Syair ini didendangkan mengiringi tarian pada pesta deklarasi 100 persen Akta Lahir di Desa Du pada 10 Agustus 2018.

WVI AP SIKKA 2021

Staf WVI Diusir

Yansen Paskalis, Kepala Desa Du, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, mengaku pernah mengusir staf Yayasan Wahana Visi Indonesia (WVI) yang datang ke desanya.

"Waktu itu sekitar tahun 2011. Saya masih di Badan Pertimbangan Desa (BPD). Saya usir mereka. Saya pikir kali ini ada lagi LSM yang datang mengambil data ini-itu, mencari kesalahan-kesalahan atau kelemahan di desa, terus bikin janji kasih bantuan, lalu pergi. Seperti yang sering terjadi. Saya muak," aku Yansen.

Namun, tak kenal maka tak sayang. Staf WVI ADP Sikka pantang mundur. Ini bukan pengalaman pertama WVI dicurigai. Staf dari daerah yang lain juga pernah mengalaminya. Staf perlu memberi penjelasan tentang visi-misi dan cara kerja lembaga WVI kepada aparat Desa Du, termasuk Yansen. Staf juga menyampaikan bahwa WVI menandatangani perjanjian kerja sama dengan Keuskupan Maumere. Sebagai bukti bahwa lembaga ini sungguh-sungguh ingin berkarya bersama masyarakat.

"Saya belum kenal betul. Saya didatangi teman-teman WVI. Kami berdiskusi. Mulai kenal visi-misi mereka. Juga tentang program yang akan dijalankan. Perlahan, saya lihat keseriusan mereka. Ada staf yang terus datang. Akhirnya, saya percaya penuh dan mau ikut kegiatan," jelas Yansen.

Babak Baru Pertemanan

Babak baru hubungan Desa Du dengan WVI terjadi pada 2013. Ketika itu, Yansen terpilih sebagai kepala desa. Ia yang sudah percaya WVI mulai klop dengan rencana lembaga ini menjalankan programnya di sana. Gayung pun bersambut.

Sementara itu beberapa tahun sebelumnya, WVI telah menjalin kerja sama dengan Bank Dunia untuk program *Global Partnership for Social Accountability* (GPSA). Program ini sudah dilaksanakan di beberapa negara lain di dunia dalam rangka *Citizen Voice and Action* (CVA). Yang dimaksud dengan CVA di Indonesia adalah suara dan aksi warga negara untuk akuntabilitas pemerintah dan peningkatan layanan dasar kesehatan ibu dan anak. Sungguh pas dengan keberpihakan WVI selama ini.

Program ini masuk ke Indonesia sejak Oktober 2010. Sebagai proyek percontohan ada tiga area pelayanan (*Area Development Program*-ADP) WVI dan dua special project di mana CVA diimplementasikan yakni ADP Clincing, ADP Sikka, ADP Timor Tengah Utara (TTU), *Special Project* Poso dan Aceh.

ADP Sikka dan TTU di Provinsi NTT meliputi 60 Desa di 11 kecamatan di Kabupaten Kupang, Kabupaten TTU, dan Kabupaten Sikka. Di Kabupaten Sikka program dilaksanakan di Desa Du, Kolidetung, Korowuru dan Hepang di Kecamatan Lela. Setahun kemudian, empat desa lagi menjadi sasaran program yakni Desa Takaplagar, Ladogahar, Tilang, dan Bloro. Semuanya berada di Kecamatan Nita.

Ketika Yansen terpilih sebagai Kepala Desa Du, program CVA yakni suara dan aksi warga negara sudah berjalan dua tahun. Kali ini Yansen punya kuasa untuk melapangkan jalan bagi program-program WVI. Apalagi CVA dinilai mengena dengan kebutuhan warga Desa Du.

"Waktu terpilih sebagai kepala desa pada periode pertama itu, saya dan teman-teman dari WVI sudah sangat dekat. WVI salah satu LSM yang memang betul-betul bekerja sama dan membantu kami di pemerintahan desa ini dalam hal pendidikan dan kesehatan. Apalagi dengan program CVA," jelas Yansen.

Suara dan Aksi Membawa Perubahan

Melalui program CVA banyak perubahan terjadi. Terutama kata Yansen, mentalitas warganya berubah. Dari yang semula apatis dan tidak mempunyai inisiatif menjadi berani mengusulkan banyak hal untuk kemajuan desa. Warganya berani menyampaikan pandangan mereka tentang pendidikan dan kesehatan.

"Yang menonjol adalah suara dari para ibu. Mereka mulai bicara dan menurut saya harus didengarkan. Sebab para ibu yang tahu persoalan sehari-hari. Sampai sekarang mereka betul-betul bergabung dalam kelompok dan selalu semangat ketika diberi kesempatan untuk bicara dalam pertemuan-pertemuan. Ini perubahan besar yang pertama terjadi sejak WVI masuk ke sini," terang Yansen.

Perubahan kedua, yang kemudian melambungkan nama Desa Du di tingkat kabupaten dan provinsi adalah ketika mereka berhasil mendeklarasikan diri sebagai desa pertama di Kabupaten Sikka dan Provinsi NTT 100 persen memiliki akta lahir.

"Kami yang pertama di Sikka dan NTT yang mendeklarasikan 100 persen anak berusia 0-18 tahun memiliki akta lahir," kata Yansen.

Yansen berkisah tentang proses yang mereka lalui, ketika penulis mendatanginya pada minggu pertama Juni 2021 bersama staf WVI Sikka di kantor Desa Du.

Isu yang dibawa melalui program CVA adalah pengurusan akta lahir bagi anak-anak berusia 0-18 tahun. Ditemukan bahwa hampir semua anak di Desa Du belum memiliki akta lahir. Padahal akta lahir menjadi dasar bagi setiap anak untuk mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai warga negara seperti bantuan pendidikan (beasiswa), kesehatan, KTP-el dan lain-lain. Anak yang tak memiliki akta lahir juga tidak tercatat dalam arsip kependudukan sehingga tidak memiliki posisi hukum dan tak punya status kewarganegaraan.

"Nanti kalau mereka mau masuk sekolah barulah orang tua mengurus akta lahir. Atau kalau mau dapat bantuan baru diurus. Jadi serba sulit waktu itu karena ada beberapa masalah yang saling terkait," kata Yansen.

Peningkatan kapasitas staf desa untuk tata kelola desa

Langkah pertama, identifikasi persoalan telah selesai. Ketemulah alasan mengapa para orang tua di Desa Du enggan mengurus akta lahir anak-anak mereka. Masalah yang dihadapi antara lain karena biaya pengurusan ke Kota Maumere yang mahal. Untuk sampai ke ibukota Kabupaten Sikka itu mereka harus menyiapkan biaya transportasi. Sesampai di sana, mereka perlu fotokopi beberapa dokumen pendukung. Sekali datang ke Maumere belum tentu akta lahir langsung jadi.

Namun, ada alasan yang lebih urgen yakni banyak pasangan yang belum memiliki akta nikah sipil. Akta ini hanya dikeluarkan oleh Kantor Pencatatan Sipil sebagai bukti bahwa pasangan tersebut sungguh telah terikat dalam pernikahan. Pernikahan yang tidak tercatat secara

sipil tidak diakui negara. Sementara mayoritas penduduk Desa Du hanya mengesahkan perkawinan mereka secara adat. Kawin adat hal biasa di sana. Apalagi bagi mereka yang belum melunasi mas kawin atau belisnya.

Padahal hanya pasangan yang memiliki akta nikah sipil yang bisa mengurus akta lahir bagi anak-anaknya.

“Persoalannya saling terkait, yang membuat banyak anak belum punya akta lahir. Kami diskusi bersama WVI, tindakan apa yang perlu diambil? WVI selalu ada dan memberi jalan keluar” kata Yansen.

CVA untuk Akta Lahir

WVI menawarkan percepatan kepemilikan akta lahir melalui program CVA. Desa Du resmi menjadi proyek percontohan. Isu yang diangkat, menurut Yansen, adalah masih banyak penduduk Desa Du yang anaknya belum punya akta lahir.

Payung hukum sebagai landasan untuk bertindak dikeluarkan yakni Peraturan Kepala Desa (Perkades) No. 2 tahun 2018 tentang Percepatan Kepemilikan Akta Lahir Anak. Aparat desa mengumumkan agar orang tua yang memiliki anak berusia 0-18, tapi belum memiliki akta lahir agar melapor ke kantor desa supaya dibantu pengurusannya. Tetapi tak satu pun orang tua yang datang melapor dan mendaftar ke desa.

Ditempuh cara kedua, yakni mendatangi setiap rumah untuk mendata anak-anak yang belum memiliki akta lahir. Pemerintah desa bersama WVI melatih staf desa untuk datang mencatat dan memberikan penyadaran dari rumah ke rumah. Orang tua mereka diajak ikut rembuk. Proses dalam CVA dijalankan. Tahapan-tahapan seperti pertemuan awal, pemantauan standar, dan mengisi Kartu Penilaian Tingkat Desa dilaksanakan demi percepatan kepemilikan akta lahir anak.

Dalam prosesnya, kata Yansen, ketemu lagi persoalan lain. Ternyata masih banyak orang tua yang tidak memiliki Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk.

Persoalan diselesaikan satu per satu. Sebagai pimpinan di desa, Yansen mendekati para orang tua yang perkawinan anaknya masih terkendala agar mengizinkan mereka melakukan perkawinan secara sipil terlebih dahulu. Persoalan adat bisa diselesaikan kemudian.

“Tugas kami adalah memberikan pelayanan. Jadi, kami harus mendekati orang tua kedua belah pihak agar setuju anak-anak mereka menikah sipil demi kepentingan cucu-cucunya. Biasanya, pendekatan yang baik pasti diterima baik juga,” kata Yansen.

Anak menerima akta lahir melaui usaha percepatan akta lahir di desa Hepang

Setelah pernikahan sipil terlaksana, mudah bagi orang tua yang mempunyai anak mengurus dokumen akta lahir. Warga juga sangat terbantu dengan digratiskannya pengurusan akta lahir oleh pemerintah Kabupaten Sikka.

Bupati Sikka periode 2013-2018 , Yoseph Ansar Rera membuat terobosan pencatatan akta kelahiran dengan prosedur sederhana. Ia mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 54 Tahun 2016 yang membebaskan biaya pengurusan akta kelahiran anak-anak berusia 0-18 tahun sejak 16 Desember 2016.

"Ternyata lolos. Beres. Kami sangat terbantu karena pemerintah Kabupaten menggratiskan biaya pengurusan akta lahir bagi anak. Jadi, tinggal biaya transportasi yang kami keluarkan dan sangat terbantu dengan kehadiran WVI," kata Yansen.

Kades Du berpose bersama anak-anak yang mendapat manfaat dari program Akta Lahir bagi anak di Desa Du

Deklarasi 100 Persen

Tanggal 10 Agustus 2018, tepat pada Perayaan Hari Anak Nasional dilaksanakan deklarasi pencapaian 100 persen Akta Kelahiran Anak di Desa Du. Ketika itu, kata Yansen, Bupati Sikka, Florianus Mekeng meresmikan Desa Du sebagai desa pertama di Kabupaten Sikka, Flores yang mendeklarasikan pencapaian 100 persen akta kelahiran anak. Johny Noya, Area Program (AP) Manager Kabupaten Sikka ketika itu, mengatakan bahwa sejak 2016 mereka telah menggagas percepatan kepemilikan akta lahir anak di desa-desa dampingan WVI bersama gereja Katolik serta Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Sikka. (foto penandatangan prasasti)

Kepala Desa Du, Yansen Paskalis beserta seluruh aparatur desa, menurut Johny memberikan perhatian yang serius terhadap kepemilikan akta lahir anak. Sebab itu, mereka bahu-membahu menggerakkan warganya untuk memahami pentingnya seorang anak memiliki dokumen akta lahir.

"Mereka membuat peraturan kepala desa tentang percepatan kepemilikan akta lahir ini," kata dia.

Peran Gereja Katolik Keuskupan Maumere, dalam hal ini Pusat Pastoral (Puspas) dan mitra WVI yang lain sangat signifikan. Lembaga-lembaga ini melakukan advokasi di tingkat kabupaten untuk menghapus sanksi administrasi bagi anak di atas usia 18 tahun yang belum memiliki akta lahir seperti terdapat dalam Perbup Nomor 54 Tahun 2016. Hasilnya, Bupati Sikka menerbitkan Perbup Sikka Nomor 15 Tahun 2017 tentang Percepatan Cakupan Kepemilikan Akta Kelahiran.

"Tugas kami adalah mendampingi dan mendorong desa untuk mengembangkan peraturan atau kebijakan mendukung percepatan akta kelahiran anak di tingkat desa," jelas Johny.

Salah satu strategi melibatkan warga desa agar terlibat langsung adalah dengan mengadvokasi pemerintah desa melakukan proses percepatan pencatatan kepemilikan dokumen akta kelahiran melalui tahapan suara dan aksi warga negara.

Setelah deklarasi di Du, dua desa lainnya juga mendeklarasikan 100 persen Akta Lahir Anak selama tahun 2018, yakni Desa Sikka dan Hepang. Sementara desa-desa yang lain: Korowuwu, Lusitada, Bloro, Takaplager, dan Kloangpopot berada pada rentang 90 persen cakupan akta lahir anak.

Kades Du, Yansen paskalis saat menyampaikan sambutan dalam deklarasi 100% Cakupan Akta Lahir Anak Desa Du

"Target kami sebenarnya 32 desa dampingan," kata Johny.

Sesuai data tahun 2018, Desa Du terdiri atas 607 jiwa terbagi atas laki-laki 289 orang dan perempuan 318. Terdiri atas 163 KK, 128 rumah tangga. Hingga tahun 2020, sebanyak 182 anak Desa Du sudah memiliki akta lahir (90 laki-laki, 92 anak perempuan).

"Baru-baru ini, sejak Maret 2021 ada tiga kelahiran baru. Petugas langsung datang dan mendaftarkan mereka. Nanti orang tuanya yang akan mengurus akta kelahiran," kata Yansen.

Seperti dilaporkan oleh WVI, program "Suara dan Aksi Warga Negara untuk Akuntabilitas Pemerintah dan Peningkatan Layanan"

Kepala Dispendukcapil Kabupaten Sikka menyerahkan piagam penghargaan kepada Desa Du sebagai desa pertama di Sikka yang mencapai 100% Akta Lahir Anak di Sikka

yang berfokus pada peningkatan layanan dasar kesehatan ibu dan anak di fasilitas layanan, yaitu posyandu, polindes, poskesdes, pustu dan puskesmas dilakukan di 60 desa di tiga kabupaten, yaitu Kupang, TTU dan Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Sejak pelaksanaan program di tahun 2014 sampai 2018, banyak hal positif yang terjadi di masyarakat. Hasil survei keluarga yang dilakukan selama empat tahun menunjukkan lebih dari 40% peningkatan responden yang mendengar mengenai standar pelayanan minimal.

Selama kurun waktu tersebut, lebih dari 14.000 orang (orang tua balita, kader posyandu, bidan desa, staf puskesmas, dan aparat desa) terlibat dalam pemantauan standar, kartu penilaian dan pertemuan tatap muka dan menghasilkan 2,493 poin rencana aksi untuk mendukung kesehatan ibu dan anak. Sebagian besar rencana aksi didanai melalui dana desa. Dari total 22,9 miliar rupiah yang digunakan untuk membiayai rencana aksi tersebut, 18,5 miliar rupiah berasal dari dana desa, sehingga bisa melakukan pengadaan sarana pra sarana untuk meningkatkan layanan kesehatan ibu dan anak di desa dan puskesmas, termasuk pengadaan bidan, pembangunan posyandu, instalasi listrik dan air, pengadaan peralatan posyandu dan pelatihan kader posyandu.

Hasil pemantauan standar menunjukkan 30% posyandu dari 211 posyandu di 60 desa mengalami peningkatan pemenuhan standar dan 54% puskesmas dari 13 puskesmas di 11 kecamatan mengalami peningkatan pemenuhan standar. Hasil kartu penilaian masyarakat menunjukkan peningkatan 22% masyarakat yang memberikan nilai baik dan sangat baik untuk layanan kesehatan ibu dan anak yang diterima di fasilitas layanan.

“Hasil-hasil tersebut berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak, seperti peningkatan kunjungan ke posyandu dan persalinan di fasilitas layanan kesehatan ibu dan anak,” ujar Andreas Sihotang, Project Manager GPSA, WVI.

Gubernur NTT periode 2008-2018, Drs. Frans Lebu Raya mengucapkan terima kasih kepada WVI yang telah melakukan program-programnya di NTT dalam membantu pemerintah dan masyarakat. Frans Lebu Raya juga menekankan pentingnya memperhatikan keberlanjutan dari semua program yang dilakukan.

Doseba Tua Sinay, CEO dan Direktur WVI mengatakan, “Bertepatan dengan akan berakhirnya program “Suara dan Aksi Warga Negara untuk Akuntabilitas Pemerintah dan Peningkatan Layanan Kesehatan Ibu dan Anak” pada tahun 2018 ini, Wahana Visi Indonesia ingin berbagi pembelajaran dari implementasi program ini untuk menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan dalam pembangunan, seperti pemerintah, penyedia layanan, organisasi masyarakat sipil, organisasi berbasis agama, pihak swasta, penyandang dana, serta masyarakat pada umumnya. WVI juga berharap kegiatan ini bisa mendorong replikasi praktik-praktik baik yang telah dilakukan seperti pelembagaan akuntabilitas sosial serta penguatan sistem dan kebijakan.” ***

BAB 6

PERDES PRO ANAK DAN PEREMPUAN DESA WOLOMOTONG

Desa Wolomotong, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur telah memiliki Peraturan Desa (Perdes) tentang Pembangunan Desa Berbasis Hak Anak. Perdes ini juga mengatur tanggung jawab terhadap perempuan, terutama para ibu hamil.

WVI AP SIKKA

Forum Anak Desa Wolomotong

Salah satu desa yang secara konsisten melibatkan anak dalam Musrenbangdes adalah Desa Wolomotong, Kecamatan Doreng. Mereka melibatkan anak sejak 2014 hingga 2017. Anak-anak yang tergabung dalam Forades (Forum Anak Desa) diberi ruang untuk berpartisipasi. Anak-anak berhasil mendorong Pemerintah Desa Wolomotong memasukkan perencanaan kerja mereka dalam APBDes.

Cerita tentang Wolomotong adalah cerita tentang upaya keras Romanus Rabu, sang kepala desa mengubah persepsi warganya untuk mendengarkan suara anak dalam mengambil kebijakan.

"Anak-anak sama sekali tidak masuk hitungan. Juga perempuan. Mungkin karena budaya patriakhi itu. Semua harus diurus laki-laki dan orang tua," kata Romanus Rabu, Kepala Desa Wolomotong periode 2014-2020 .

Namun, Romanus tidak patah arang. Ia mempengaruhi satu-dua tokoh agama dan tokoh masyarakat. Para tokoh ini yang ikut mempengaruhi yang lain.

"Saya sampaikan bahwa suara anak ini sungguh polos, karena mereka tanpa muatan politik. Demikian juga suara kaum ibu. Sudah semestinya suara anak didengarkan karena mereka memiliki hak sebagai ciptaan Tuhan. Apa yang mereka sampaikan muncul dari kepolosannya. Mereka menilai kondisi di sekitar mereka secara jujur tanpa tendensi tertentu," kata dia.

Romanus tak menampik bahwa kehadiran Wahana Visi Indonesia sangat menentukan dalam Forades Wolomotong. "Kahadiran Bu Tyas, Pak Johny, dan rekan-rekan lain dari WVI sungguh menjadi rahmat bagi kami sebagai warga dampingan mereka. WVI sangat membantu pemerintah desa terkait pemberdayaan perempuan dan anak. Di samping pendampingan soal pendidikan dan peningkatan ekonomi warga. Bagi kami, WVI itu luar biasa, *the best.* Mereka rahmat Tuhan bagi warga di sini," ujar Romanus.

Fransiska Merlina Sareng, salah satu anak yang terlibat di Forum Anak saat usianya 15 tahun mengatakan, "Kami hanyalah anak dari desa, tapi kami bisa melakukan hal lebih untuk aktif berpartisipasi di Forum Anak Desa."

Ia kerap berkampanye di Maumere tentang Penghentian Kekerasan Terhadap Anak (PKTA). Karena aktivitasnya ini, Merlin ikut serta dalam acara peluncuran kampanye PKTA WorldVision Asia Pasifik di Kolombo, Sri Lanka pada tahun 2017.

Pertemuan masyarakat Desa Wolomotong

Seiring waktu, warga Desa Wolomotong sepakat membuat Peraturan Desa (Perdes) tentang Anak dan Perempuan pada tahun 2014. Perdes ini yang pertama di Kabupaten Sikka. Mereka mulai dengan menggali isu kesehatan, perlindungan anak, dan pendidikan. Biro hukum Kabupaten Sikka, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan BPD terlibat penuh di dalamnya. Hal utama yang dibincangkan adalah tata cara pembuatan produk hukum desa.

Akhirnya lahir Perdes Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembangunan Desa Berbasis Hak Anak.

Perdes ini dibuat berdasarkan penggolongan umur anak yakni 0-5 tahun, 6-11, dan 12-18 tahun dengan berfokus pada bidang kesehatan, pendidikan, perlindungan dan partisipasi anak.

Pada pasal 9 Perdes tersebut diputuskan bahwa setiap anak semenjak dalam kandungan berhak untuk hidup, dilahirkan selamat, memiliki identitas, bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai harkat dan martabat yang dimiliki. Agar dapat memenuhi hak anak untuk lahir hidup, bertumbuh dan berkembang secara baik, setiap ibu beserta suami, orang tua dan keluarga, masyarakat, penyedia layanan kesehatan dan pemerintah berkewajiban menjalankan perannya masing-masing dan saling mendukung, terhadap semua upaya perlindungan yang ditetapkan dan diberlakukan oleh negara. Agar dapat memenuhi hak anak akan identitasnya, tulis pasal tersebut, setiap orang tua atau pengasuh wajib memberi identitas yang jelas kepada anak sesuai ketentuan agama yang dianut serta wajib dicatat dalam dokumen pencatatan sipil yang berlaku.

Pasal ini sekaligus memenuhi indikator Kota/Desa Layak Anak (KLA) terutama untuk klaster hak sipil dan kebebasan.

Pada pasal 6 diatur tentang Pelibatan Anak dalam Proses Perencanaan Desa. Anak kategori usia 10-18 tahun atau sekurang-kurangnya berada di kelas 4 (empat) sekolah dasar dan selebihnya berusia 12 tahun ke atas, dapat mengikuti kegiatan Musrenbangdes mulai dari tingkat dusun hingga ke tingkat kabupaten. Anak-anak yang terlibat dalam proses Musrenbangdes wajib didampingi oleh orang dewasa dengan tetap mengedepankan kebebasan anak dalam batasan etika yang dipertanggungjawabkan. Suara anak dalam proses Musrenbangdes wajib dihargai dengan menyepakati sekurang-kurangnya satu program prioritas yang dilakukan di tingkat desa dan satu program prioritas yang diteruskan ke tingkat kecamatan dan kabupaten. Perdes ini juga sudah mengatur soal penanganan terhadap anak korban kekerasan psikis sesuai dengan indikator KLA untuk klaster perlindungan khusus.

Dicantumkan bahwa setiap anak yang mengalami kekerasan psikis berupa *klaha ja'ang, jaji paong supa lepa, po'o kle, solo hulir heing hala, iking edeng, ane klageng* (bentakan, sumpah serapah, makian, pengkambinghitaman, intimidasi dan *bullying*) wajib melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang tua atau guru, atau pendamping anak atau pemerintah desa untuk penanganan lebih lanjut.

"Saya secara pribadi menilai bahwa program yang harus terus dibawa adalah pemberdayaan yang fokus pada perempuan dan anak. Kalau nanti saya terpilih lagi menjadi Kepala Desa Wolomotong, dua hal ini yang wajib saya pertahankan. Sebab anak dan perempuan masih nomor kesekian di sini. Belum diperhitungkan," kata Romanus.

Ia bersyukur ketika menjabat pada periode 2014-2020, WVI datang mendampingi sehingga melahirkan Perdes yang fokus pada perempuan dan anak. Saat ini Desa Wolomotong telah menganggarkan minimal 10 persen dari Anggaran Dana Desa untuk kegiatan pemberdayaan anak.

Aturan bagi Perempuan Hamil

Perdes Desa Wolomotong juga mengatur tentang dukungan terhadap kesehatan ibu dan anak. Karena itu, setiap suami ibu hamil atau penanggung jawab lainnya wajib membebastugaskan para ibu hamil dari pekerjaan-pekerjaan berisiko aborsi sekurang-kurangnya dari kunjungan pertama (K1) sampai kunjungan ketiga (K3).

Para suami diwajibkan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental ibu hamil dengan memberi asupan makanan bergizi dan menghindari praktik-praktik kekerasan fisik dan psikis, menghindari rokok, minuman beralkohol, narkoba, dan zat-zat lain yang membahayakan kesehatan ibu dan janin.

Selain itu, Perdes juga mengatur tentang pemeriksaan ibu hamil dan persalinan pada sarana kesehatan, menyiapkan biaya dan kebutuhan

materiil lainnya selambat-lambatnya pada kunjungan pertama 0-12 minggu, memastikan kendaraan pertolongan persalinan dan tempat penampungan sementara bagi ibu hamil selambat-lambatnya 10 hari sebelum hari kelahiran, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keselamatan persalinan sesuai kearifan budaya sebelum hari kelahiran dan bahkan melakukan antisipasi dengan menyediakan calon donor darah sesuai petunjuk medis selambat-lambatnya 14 hari sebelum kelahiran.

Fokus program di Wolomotong dan beberapa desa imbas bukan hanya pada pembangunan fisik, tapi terutama pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas anak-anak, dan alokasi dana untuk kegiatan yang berpihak pada kepentingan terbaik untuk anak-anak. Sekarang suara anak juga sudah mulai diperhatikan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa selalu melibatkan forum anak.

Konseling gizi kader Posyandu kepada soerang ibu balita di desa Wolonterang

"Anak-anak sekarang semakin berani menyampaikan pendapat mereka terutama yang terkait hak-haknya," kata Johny.

Dari semua itu, yang paling menggembirakan adalah kesadaran pemerintah desa untuk memberi anggaran dari dana desa bagi kegiatan forum anak.

Pada tahun 2018, Romanus Rabu dan Fransiska Merlina Sareng diundang berbagi pengalaman dalam Kongres ke-7 *United Cities and Local Governments Asia-Pacific* (UCLG-ASPAC) 2018 di Dyandra Convention Centre Surabaya. Kongres ini hasil kerja sama antara UCLG-ASPAC, UNICEF, dan WVI.

Acara dihadiri oleh ratusan pemerintah daerah dan pemerintah kota dari negara se-Asia Pasifik. Sekitar 800 orang peserta dari 40 kota di dunia akan bersama-sama membahas pembangunan kota dan inovasi berkelanjutan dalam bentuk panel-panel diskusi.

Selain Romanus dan Merlin, ikut pula berbicara Lenny N. Rossalin, Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Wivina Belmonte, Wakil Direktur Regional UNICEF Asia Pacific, Dra. Hana S. Hikoyabi, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jayapura, Harry Tekaiti, Walikota Tarawa, Kiribati, dan Hlaing Maw Oo, Wakil Walikota Yangon City, Myanmar. Sesi panel diskusi membahas bagaimana pengimplementasian konsep Kota Layak Anak (KLA) di Indonesia mulai dari proses perencanaan sampai tahap evaluasi dan pemantauan.

Inisiasi Musrenbangdes Perspektif Anak

Pada November 2012, Pelatihan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes) Perspektif Anak diselenggarakan secara bersama-sama oleh Bappeda Kabupaten Sikka, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, para camat, utusan pemerintah desa, NGO mitra dan para staf Wahana Visi Indonesia (WVI) Sikka dan Zonal NTT.

Pelatihan dilakukan atas kesadaran belum dilibatkannya anak-anak dalam proses perencanaan pembangunan. Saat itu, semua kebutuhan anak-anak dibahas oleh orang dewasa. Para orang tua menilai anak tidak tahu apa-apa sehingga tidak perlu dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan. Orang dewasa belum punya keinginan yang kuat untuk mendengar suara anak dan memberi kesempatan kepada anak untuk turut berpartisipasi menyangkut diri anak sendiri. Masih ada pandangan, segala sesuatu yang cocok bagi orang tua berarti cocok pula untuk anak.

Bukan hanya pada tingkat desa. Pada tingkat pemerintahan yang lebih tinggi seperti kecamatan dan kabupaten, pandangan ini masih umum. Keterlibatan anak belum dianggap penting dan mendesak. Apalagi memenuhi hak-hak dasar mereka. Padahal negara dan masyarakat berkewajiban memenuhi hak-hak dasar anak seperti hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi.

Pelatihan dilanjutkan dengan uji coba Musrenbangdes dengan perspektif anak di Desa Mahebora, Kecamatan Nita, Sikka. Dalam uji coba tersebut, anak-anak antusias memberikan usulan tentang kebutuhan mereka. Saat itu barulah pemerintah dan masyarakat menyadari bahwa anak-anak mampu memberikan usulan sesuai kebutuhan yang mereka rasakan.

"Kami melakukan pendekatan baik secara formal maupun nonformal dengan sering melakukan diskusi dan sharing bersama. Kami juga sering mengajak mereka untuk ikut serta atau melihat langsung ke lapangan. Apalagi setelah mereka melihat perubahan pada anak-anaknya. Akhirnya, pemerintah dan masyarakat bisa paham. Merekalah yang kemudian menjadi pendukung utama program kami," kata Johny Noya.

Berbekal pelatihan dan uji coba ini, keterlibatan anak dalam Musrenbangdes di Desa Ladogahar dilakukan secara resmi. Kegiatan ini merupakan Musrenbangdes pertama di NTT yang melibatkan anak. Media lokal meliputnya karena dinilai unik. Kesuksesan Desa Ladogahar yang melibatkan anak dalam Musrenbangdes mengantarkan Kepala Desa Ladogahar ke Jakarta memenuhi undangan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) untuk beraudiensi dengan Menteri Yohana Yembise ketika itu.

Musrenbangdes Ladogahar menjadi momentum untuk bangkit. Pemerintah Kabupaten Sikka dan warga desa lain sepakat untuk terus melibatkan anak dalam Musrenbangdes dengan menggunakan panduan Musrenbang Anak yang disusun bersama-sama oleh WVI Zonal NTT dan Bappeda NTT. Saat ini hampir semua desa di Kabupaten Sikka telah melibatkan anak dalam Musrenbangdes.***

BAB 7

DARI STBM HINGGA PAKET APD

WVI selalu melakukan pendampingan dan pemberdayaan pada bidang kesehatan melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA) dan beberapa program kesehatan lainnya. Hal sama dilakukan oleh WVI AP Sikka bahkan sejak periode pertama keberadaan mereka di Kabupaten Sikka. Kerja sama dijalin dengan pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan dan gereja Katolik untuk menghasilkan dampak yang lebih luas.

STBM merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis warga masyarakat. Upaya yang dilakukan melalui pemberdayaan dengan metode pemicuan. Hasil yang ingin dicapai adalah menurunnya angka penderita penyakit tertentu seperti diare dan penyakit yang timbul akibat sanitasi buruk, dan perubahan perilaku warga. STBM telah menjadi program nasional dari Kementerian Kesehatan RI. Wahana Visi Indonesia ikut mendukung program pemerintah di bidang ini dengan melakukan kerja sama program dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka.

“Dari WVI kami mendapatkan pembelajaran tentang peningkatan kapasitas untuk semua komponen di daerah dampingan. Juga tentang bagaimana tata laksana program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Kami menjadi satu tim yang baik,” kata dr. Maria Bernadina Seda Nenu, M.PH, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka periode 2013-2019 .

Silvia Elvriyansi Wanti, S.Si.,MPH, Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka telah lama mengenal WVI. Setidaknya, menurut pengakuannya, sejak 2012, ketika ia masih sebagai staf pada Seksi Peningkatan Partisipasi dan Perlindungan Alat Reproduksi, Dinas Kesehatan Sikka.

“Saya jumpa staf WVI, Ibu Tyas Ekaristi, saat ada kegiatan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. WVI ternyata bekerja untuk perlindungan dan tumbuh kembang anak. Juga pola asuh. Ternyata banyak kesamaan antara program di Dinas Kesehatan dan WVI,” ujar Silvia, yang biasa disapa Yansi .

Pertemuan itu berlanjut pada kerja sama program. Kampanye ASI Ekslusif dan Pemberian Makanan kepada Bayi dan Anak (PMBA) menjadi program bersama. Seiring waktu kerja sama diperluas. WVI telah menjadi mitra pemerintah dalam menyukseskan program mereka.

Pada sisi yang lain, Yansi adalah salah satu pengurus pastoral keluarga pada Keuskupan Maumere. Dalam konteks WVI bekerja sama dengan keuskupan, Yansi ketemu lagi dengan WVI.

“Di pastoral keluarga, saya anggota. Ketua komisi adalah Romo Yoris. Kami difasilitasi oleh WVI turun ke paroki yang masuk wilayah dampingan WVI. Kami bicara tentang pemberian makanan sehat pada bayi dan anak. Karena waktu itu di Sikka sedang ada masalah gizi buruk dan gizi kurang. Materi-materi yang kami berikan antara lain: kesehatan ibu dan anak, bagaimana pemberian makanan bayi, kehamilan, pemberian makanan tambahan, ASI Ekslusif hingga STMB untuk masyarakat,” jelas Yansi.

Dari hanya beberapa paroki yang masuk wilayah dampingan WVI, Komisi Pastoral Keluarga akhirnya merambah hingga ke-36 paroki di seluruh keuskupan. WVI ikut memberi dukungan sambil menggandeng LSM dan organisasi kemasyarakatan yang lain.

“Selain program di atas, kami juga mulai masuk ke promosi kesehatan untuk masyarakat umum. Kalau menyangkut kesehatan, semua akan berkaitan satu sama lainnya,” kata Yansi.

Karena itu, ketika Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka menggalakkan program STBM bekerja sama dengan WVI, Yansi sudah tak asing lagi dengan cara kerja lembaga ini.

Demikianlah, dari 160 desa/kelurahan di seluruh Kabupaten Sikka pada tahun 2019, baru sekitar 50-an desa yang mendeklarasikan diri menjalankan STBM. Menurut data Dinkes Sikka, sebagian besar warga yang mendiami pesisir pantai di kabupaten ini belum memiliki sarana mandi-cuci-kakus (MCK), terutama jamban untuk buang air besar. Atau kalaupun sudah memiliki jamban, warga lebih suka buang hajat ke laut.

Program STBM menyasar lima pilar: Stop buang air besar sembarangan (BABS), cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan/atau makan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga.

Deklarasi STBM Desa Bloro

Desa Bloro, Kecamatan Nita mendeklarasikan diri sebagai desa dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada 7 Desember 2018. Deklarasi ini sebagai bukti bahwa Desa Bloro tak berpuas diri dengan pencapaian sebagai Desa Terbaik se-Kabupaten Sikka dan mendapat juara pada tingkat provinsi dan nasional.

"Kami ingin desa kami maju di segala bidang. Kali ini di bidang kesehatan baik kesehatan ibu dan anak maupun terkait STBM," kata Soter Sani Nurak, Kepala Desa Bloro.

Deklarasi STBM Desa Bloro

Membangun kesadaran warga terkait STBM, menurut Soter memang bukan pekerjaan mudah, tetapi bisa dilakukan. Membangun kesadaran dan perilaku masyarakat untuk menerapkan 5 pilar STBM perlu dukungan dan partisipasi dari lintas sektor Desa Bloro.

"Saya menyampaikan penghargaan kepada seluruh masyarakat Desa Bloro karena hari ini kita deklarasikan diri sebagai desa STBM. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dinas Kesehatan terutama Puskesmas Nita yang selalu mendampingi kami. Juga kontribusi yang tidak sedikit dari mitra sejati kami, yakni WVI AP Sikka yang selalu setia bersama melalui pendampingan dan program yang dilakukan. Apa yang kita capai hari ini karena kerja sama semua komponen dan sebagai wujud kepedulian bagi masyarakat," kata Soter.

Hadir dalam kegiatan deklarasi tersebut pemerintah Kecamatan Nita yang diwakili oleh Sekretaris Camat Nita, Stef Edison, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Sikka dan staf, Kepala Puskesmas Nita dan staf, serta staf WVI AP Sikka, Forum Anak Desa, BPD, kader posyandu, tutor PAUD, guru, tokoh masyarakat serta masyarakat Desa Bloro.

"Selamat kepada Desa Bloro yang mau hidup sehat, yang ditandai dengan deklarasi STBM hari ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan, Puskesmas Nita dan WVI yang selalu mendukung pemerintah Sikka," kata Stef.

Sebagai bentuk komitmen pemerintah Desa Bloro dalam pelaksanaan STBM, dikeluarkan Perkades No. 5 tahun 2018 tentang Pelaksanaan STBM di Desa Bloro.

Selain fokus pada STBM, para kader dan tutor juga secara rutin melakukan konseling tentang pemberian makanan pada bayi dan anak (PMBA) dan juga melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak yang dilakukan saat kegiatan posyandu dan kunjungan rumah. PMBA meliputi: inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI. Selain itu, pemerintah desa secara rutin melakukan kunjungan ke posyandu dan meninjau setiap kegiatan yang dilaksanakan.

"Jika sudah menjadi desa terbaik nasional, juga harus menjadi desa sehat, tidak ada lagi yang BABS, buang sampah sembarangan, tidak

ada lagi genangan air limbah dan makan dan minuman yang diawasi dengan baik dan pembiasaan cuci tangan dengan sabun dan anggaran harus semakin besar terutama untuk mencegah anak gizi buruk," kata Bernadeta Maria Klotildis Gandut, SKM, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinkes Sikka.

Lelaki Kader Posyandu

Kalau selama ini kader posyandu identik dengan kaum perempuan, tak demikian dengan Kasianus Wohen (37) kader posyandu Desa Mahebora, Kecamatan Nita. Ia salah satu dari sedikit pria yang mau menerima tugas sebagai kader. Bagi Kasianus, menjadi kader posyandu adalah tugas mulia karena kesehatan dan keselamatan anak-anak sebagai generasi penerus di Kabupaten Sikka berada di tangannya.

Kesadaran Kasianus muncul ketika anaknya lahir dengan berat badan di bawah normal karena kekurangan gizi.

"Saya mau menjadi kader karena melihat kondisi saya *pu* anak tidak sama dengan anak-anak yang lain. Dia ini selalu gizi kurang. Kita kasih makan juga tetap sama. Apalagi kami di sana banyak sekali *pire* (pantangan), sehingga saya mau belajar supaya tidak ada lagi anak-anak yang bergizi kurang seperti anak saya" kata Kasianus .

Sebab itu, ayah tiga anak ini terus belajar tentang pendampingan dan gizi bagi anak. Setiap pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, puskesmas dan WVI selalu berusaha ia ikuti.

"Supaya saya juga bisa, apalagi ada hubungannya dengan tugas saya sebagai kader. Kalau ada pelatihan, saya pasti sediakan waktu. Saya lebih baik ikut pelatihan daripada masuk kebun," ungkapnya.

Sebab itu, ia terlibat dalam pelatihan fasilitator STBM pada 6-9 Februari 2019 di Wisma SCMM yang diselenggarakan oleh WVI AP Sikka. Kasianus aktif berdiskusi bersama tenaga kesehatan dan aparat kecamatan yang terlibat dalam pelatihan ini.

"Saya sangat senang karena bisa dilibatkan dan dipilih dari desa untuk mengikuti pelatihan. Apalagi saya masih baru sebagai kader. Saya belum paham tentang STBM. Setelah mengikuti ini, saya memiliki ilmu yang baru dan juga kami praktek langsung. Ke depan kami pasti bisa buat di desa. Apalagi di desa kami masih ada warga yang belum punya WC dan BAB sembarang. Kebanyakan asal cuci tangan saja. Tidak pakai sabun. Kita akan melakukan pendataan dan buat contoh supaya desa kami bisa jadi desa STBM juga. Terima kasih kepada WVI, fasilitator, dan dinas kesehatan," ujar Kasianus.

Pos Gizi untuk Anak *Stunting*

Rasa bahagia, senang, dan bersyukur dirasakan oleh semua peserta pos gizi, para kader dan tenaga kesehatan di Desa Wogalirit, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka. Kebahagiaan ini membuktikan bahwa upaya yang mereka lakukan tidaklah sia-sia. Sebelumnya, mereka menemukan 31 anak balita yang berstatus gizi kurang dan mengalami penurunan berat badan berdasarkan hasil deteksi dan monitoring tumbuh kembang anak di posyandu. Mereka diikutsertakan dalam program pos gizi di tingkat Desa Wogalirit. Dari 31 anak yang terlibat, setelah 10 hari dilakukan monitoring akhir, sebanyak 25 anak meningkat berat badannya.

Kegiatan intervensi pos gizi ini dilakukan setelah mengetahui adanya anak gizi kurang dari laporan rekapan data gizi anak oleh tenaga kesehatan di Desa Wogalirit. Pemerintah Desa Wogalirit mengambil langkah cepat dengan mengajak pihak Puskesmas Habibola dan WVI AP Sikka untuk melakukan penanganan. Ketiga instansi ini berbagi peran dan sumber daya. Kegiatan penanganan dibagi menjadi 2 kelas dan total pelaksanaan 20 hari.

Ibu Michaela (37 tahun), orang tua dari anak Yohanes Elrisantus Pagan adalah salah satu peserta kegiatan evaluasi pos gizi Desa Wogalirit yang diadakan pada 5 Juli 2019. Ia salah satu ibu yang bersukacita dengan peningkatan status gizi anaknya.

"Saya sangat senang dan bersyukur pada Tuhan atas berkat yang diberikan. Dalam kegiatan pos gizi ini, kami diberikan pelatihan tentang mengolah makanan padat gizi selama 10 hari. Penimbangan di hari pertama, berat badan anak saya 5.300 gram. Pada hari kesepuluh, berat anak saya 5.600 gram. Pada hari ketiga puluh, beratnya naik menjadi 6.600 gram atau ada kenaikan 1.300 gram," ungkapnya dalam sesi evaluasi setelah penimbangan monitoring hari ke-30.

Pelatihan SDIDTK bagi kader Posyandu desa Wolonterang

Michaela membagikan kunci kesuksesan penambahan berat badan anak kepada ibu yang lain. "Kebiasaan kami di rumah ternyata salah. Cara mengolah makanan untuk anak dan kami yang dewasa sama saja, sehingga anak-anak kurang bergairah ketika makan. Dengan belajar 10 hari ini, kami sudah memahami cara mengolah makanan bergizi dan saya terapkan di rumah. Ada perubahan yang sangat besar karena nafsu makan anak-anak kami meningkat dan terbukti hari ini, anak saya mengalami kenaikan berat badan 1.300 gram. Hal yang baik ini akan tetap saya lakukan untuk anak-anak saya. Saya sangat berterima kasih kepada WVI, Pemerintah Desa Wogalirit dan Puskesmas Habibola yang telah membantu kami sehingga status gizi anak sudah meningkat," kata Michaela.

Keberhasilan dalam peningkatan gizi anak-anak Desa Wogalirit ini tidak terlepas dari kolaborasi Pemerintah Desa Wogalirit dan Puskesmas Habibola dalam menanggapi hasil monitoring bulanan dan tindak lanjut yang ditemukan anak dengan berat badan kurang.

Kebahagiaan ini tidak hanya dirasakan oleh orang tua peserta pos gizi, namun juga para bidan dan tenaga pelaksana gizi dari Puskesmas Habibola. Rasa kagum dan bangga diungkapkan oleh Kustodia Oktavia, Bidan Koordinator Puskesmas Habibola di sesi penutup kegiatan evaluasi pos gizi Wogalirit.

Praktik pemberian makan kepada anak balita di desa Wolonterang

"Akhirnya, selama 10 hari kita di sini bersama-sama mendampingi anak-anak ini, sekarang kita bisa lihat hasilnya. Semua anak naik berat badannya walaupun ada yang belum naik karena dalam kondisi sakit. Kita juga sudah deteksi perkembangan mereka. Semua normal dan tidak ada yang meragukan. Ini menjadi motivasi bagi kita semua terutama mama-mama yang anaknya kurang gizi dan BGM agar lebih perhatikan cara makan anaknya," ungkapnya. BGM atau Bawah Garis Merah adalah istilah untuk menunjuk pada balita yang hasil pemantauan berat badan menurut umur pada Kartu Menuju Sehat (KMS) berada di kurva pertumbuhan bawah garis merah. Dalam KMS ada garis pertumbuhan hijau untuk yang sesuai atau normal dan warna kuning yang menuju kurang gizi.

Melihat proses dan hasil implementasi pos gizi yang dilakukan di Wogalirit, pemerintah dari desa-desa tetangga juga telah memasukkan program pos gizi untuk rehabilitasi anak-anak kurang gizi dan/atau gizi buruk ke dalam rencana pembangunan desa mereka. Pos gizi menjadi salah satu solusi untuk memastikan kualitas tumbuh anak-anak di usia emas.

Emergency Response Deman Berdarah - KLB Kab.Sikka 2020

WVI & Respons COVID-19

Sejak Maret 2020 WVI telah melakukan respons *"COVID-19 Pandemic Emergency Response"* di 14 provinsi yang menjangkau 1,3 juta warga dan 333 ribu anak, termasuk di NTT dan Papua. Secara global hingga Juni 2021 World Vision International telah menjangkau 58 juta orang paling rentan di seluruh dunia, terutama anak-anak dan perempuan, baik melalui kampanye maupun pembagian bantuan peralatan perlindungan medis.

WVI AP Sikka pada awal Juni 2020 melakukan respons dengan membagikan paket Alat Perlindungan Diri (APD) untuk fasilitas kesehatan pada lima puskesmas di Kabupaten Sikka. Kelima puskesmas tersebut adalah Puskesmas Nita, Habibola, Nanga, Kopeta, dan Koting.

Abner Radanni Sembong, AP Manager Sikka mengatakan, pembagian APD tersebut sebagai komitmen WVI merespons penanggulangan penyebaran COVID-19.

"WVI berkomitmen merespons penanggulangan penyebaran COVID-19. Kami akan mendukung pelayanan para tenaga kesehatan dalam melayani para pasien yang diduga atau telah terinfeksi COVID-19 melalui penyediaan paket APD. Bantuan ini kami berikan kepada 5 fasilitas kesehatan yang ada di kecamatan layanan kami," jelas Abner.

Distribusi paket ADP adalah bagian dari komitmen WVI dalam melakukan respons terhadap pandemi COVID-19. Abner, berharap dengan tersedianya APD di puskesmas, para tenaga kesehatan akan lebih tenang bekerja sehingga mereka dapat memberikan pelayanan optimal kepada pasien.

Bentuk respons WVI yang lain adalah kerja sama Keuskupan Maumere untuk mendukung pemerintah Kabupaten Sikka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang COVID-19 dan cara pencegahannya. WVI kembali menyegarkan salah satu unsur dalam program STBM yang sudah dikampanyekan pada tahun-tahun

sebelumnya yakni pencegahan penularan melalui mencuci tangan memakai sabun. Sekarang ditambah dengan menerapkan aturan menjaga jarak dan menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah. Poster, baliho, dan brosur yang berisi informasi tentang COVID-19 dan pencegahannya dibagikan ke-20 desa yang tersebar di Kecamatan Doreng, Nita, dan Lela.

"Kami menyebarkan informasi melalui media pamflet, baliho, poster, iklan radio dan terlibat dalam wawancara interaktif di televisi. WVI juga telah mendistribusikan sarana cuci tangan di beberapa titik keramaian di Sikka," ujar Abner.

Ia berharap melalui upaya ini warga semakin paham dan terbiasa dengan pola hidup baru yang akan membantu semua pihak terhindar dari paparan COVID-19.

Menurut Abner, WVI AP Sikka total mengedukasi warga desa agar paham dan mau menaati segala imbauan dari pemerintah seperti cuci tangan, memakai master, menjaga jarak, dan tidak mengadakan pertemuan yang melibatkan massa.

Distribusi APD ke Puskesmas Kopeta Maumere

Warga juga diajari untuk sigap memantau setiap pergerakan orang yang datang dan pergi dari kawasan mereka serta menyediakan sarana cuci tangan pakai sabun di area publik. Semua desa yang didampingi WVI Sikka telah membentuk Desa Siaga COVID-19 yang dimotori oleh relawan desa tanggap COVID-19.

Masih di AP Sikka, WVI juga mendonasikan 10.000 masker untuk empat puskesmas di Kabupaten Sikka, yakni Puskesmas Kopeta, Nanga, Habibola, dan Nita. Selain keempat puskesmas ini, WVI juga mendonasikan 2.000 masker ke RSUD dr. T.C. Hillers Maumere.

Terkait donasi ini, WVI telah berkoordinasi dengan Tim Satuan Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan COVID- 19 Kabupaten Sikka. WVI ingin memastikan bantuan yang diberikan tidak tumpang tindih.

"Kita memastikan para tenaga kesehatan memiliki alat perlindungan diri yang minimal, yakni masker, dalam melakukan pelayanan medis. Karena mereka sangat rentan tertular," terang Abner.

Kepala Puskesmas Habibola Kecamatan Doreng, Virginus Sabinus, berterima kasih kepada WVI atas bantuan tersebut. Ia mengaku sangat terbantu dengan adanya donasi masker.

"Donasi masker langsung kami bagikan ke beberapa fasilitas kesehatan pada tujuh desa," kata dia. Tenaga medis Puskesmas Habibola yang berjumlah sekitar 60-an orang tersebut harus mengenakan masker dalam pelayanan sehari-hari.

"Tugas kami juga untuk memantau para pelaku perjalanan yang sedang menjalani karantina mandiri di desa-desa. Kalau masker kurang sangat berisiko bagi nakes. Bersyukur WVI memberikan donasi," terangnya.

Masker hasil donasi kata dia, juga dibagikan kepada pasien dan keluarga yang datang berkunjung ke puskesmas.***

BAB 8

PERAN DAN PARTISIPASI ANAK

Berubah karena Sponsor

"Pak guru, ini ada hadiah untuk sekolah. Dari kami dua. Kami dapat uang dari kami punya sponsor di Kanada. Lalu, kami beli ini untuk sekolah," ujar Ovi dan Engel malu-malu. Senyum kedua murid Sekolah Dasar Katolik (SDK) Nilo ini mekar saat hadiah mereka diterima langsung oleh kepala sekolah.

Ovi (11) kelas enam dan Engel (10) kelas lima adalah dua perwakilan anak dari Sikka. Perwakilan anak adalah istilah khas untuk WVI AP Sikka, untuk menggantikan istilah registered children/anak sponsor. Ovi dan Engel kerap mendapatkan hadiah dari sponsor mereka di Kanada. Mereka bagian dari 4.000 anak sponsor di Sikka.

"Saya senang, karena setiap tahun, Bapa-Mama angkat saya di Kanada kirim kasih saya uang. Saya selalu tabung uang itu. Saya mau pakai untuk kuliah nanti," ujar Ovi.

Dukungan sponsor ternyata mendapat perhatian dari orang tua Ovi. Kedua orang tuanya selalu menyisihkan penghasilan mereka untuk tabungan pendidikan Ovi.

Kunjungan salah satu sponsor lokal Indonesia di wilayah Doreng

"Waktu sponsor kirim uang untuk saya, Bapa-Mama ikut senang. Lalu, mereka bilang, nanti setiap bulan akan tabung untuk Ovi," kata Ovi. Bantuan sponsor bagi Ovi berdampak langsung pada perubahan pola pikir orang tuanya. Mereka mendukung penuh pendidikan Ovi dengan menabung setiap bulan untuk pendidikannya.

Hal serupa terjadi juga pada Engel. Murid kelas lima sekolah dasar ini merasa mendapatkan berkat saat mendapat hadiah dari sponsornya. "Setiap dana yang sponsornya kirim, saya tabung untuk dana pendidikannya. Sesekali kami belanjakan untuk keperluan sekolahnya seperti buku, sepatu, tas atau seragam sekolah," ujar Putri Sarina, ibunda Engel. Ia menabung untuk Engel di simpanan pendidikan (Sidandik) pada salah satu koperasi primer di Kabupaten Sikka.

Berkat dari sponsor tidak mau dirasakan sendiri oleh mereka berdua. Mereka mau berbagi juga kepada teman-teman satu sekolah.

"Om Morde tanya, kami dua mau kasih hadiah untuk sekolah atau Sekami? Kami bilang, dua-duanya kami kasih," jelas Ovi. Om Morde yang dimaksud adalah, Mordekhai Lalong, staf WVI AP Sikka. Kini ia berkarya di WVI AP Nagekeo-Ngada.

Kunjungan PO WV Canada ke salah sau desa dampingan WVI AP Sikka.

Jadilah Ovi dan Engel menggabungkan dana dari sponsor untuk membeli hadiah. Mereka membeli dua unit mikrotois dan satu unit timbangan injak untuk sekolah. Mikrotois adalah alat ukur tinggi badan. Sedangkan timbangan dipakai untuk menimbang berat badan.

Mikrotois dan timbangan menjadi hadiah pilihan Ovi dan Engel karena alat-alat itu paling dibutuhkan oleh kawan-kawan mereka di sekolah. Sebulan sekali diadakan pengukuran tinggi dan berat badan sebagai upaya mengecek tumbuh-kembang anak didik. Data yang diperoleh sebagai data awal antisipasi pencegahan stunting. Anak kurang gizi akan ketahuan dari tinggi dan berat badan lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya.

“Biasanya kami pinjam di polindes. Kalau sedang dipakai berarti penimbangan tidak bisa dilakukan,” kata Frans Bajo, Kepala SDK Nilo. Sebab itu, pengukuran tinggi dan berat badan tidak bisa dilakukan secara rutin.

“Mikrotois dan timbangan ini sangat kami butuhkan. Terima kasih kepada Ovi dan Engel, juga kepada WVI. Kami senang sekali,” ujar Mawar Gebang, salah satu guru SDK Nilo. Hadiah dari Ovi dan Engel menjadi kado kecil yang besar manfaatnya.

Dengan mikrotois dan timbangan milik sendiri, kini para guru bisa mendapatkan data rutin tentang berat dan tinggi badan anak-anak. Perkembangan gizi dan tumbuh-kembang mereka pun bisa dipantau. Dengan dua buah mikrotois dan satu timbangan membuat 121 siswa SDK Nilo tidak perlu antri lama untuk ditimbang dan diukur tinggi badannya.

Stop Kekerasan Pada Anak

Fransiska Merlina Sareng, biasa disapa Merlin. Ia telah tamat SMA dan melanjutkan studinya ke Kupang, ibukota Provinsi NTT.

“Saya sudah di Kupang, tapi ini pas sedang libur di Wolomotong,” jawab Merlin pada awal Juni lewat pesan WA yang dikirim Tina Sinulingga, staf WVI AP Sikka kepadanya.

Merlin antusias berbicara tentang anak, terutama penghentian kekerasan terhadap anak. Merlin giat berkampanye gerakan stop kekerasan kepada anak.

Keterlibatan Merlin dalam Forum Anak Desa (Forades) Wolomotong, desa kelahirannya, membuat dia mengenal kekerasan pada anak dan bagaimana cara menguranginya. Bersama kawan-kawannya di Forades Wolomotong yang didampingi WVI AP Sikka, Merlin belajar banyak hal tentang kekerasan pada anak.

“Saya dengan kawan-kawan di Forades buat poster stop kekerasan pada anak. Kami selalu omong dan angkat isu ini di setiap kesempatan baik saat kami diundang atau pada kesempatan apa pun. Lebih-lebih waktu kami berkumpul dengan kawan-kawan. Juga saat bertemu orang dewasa,” tutur Merlin. Ia berani bicara dengan orang tuanya saat dirinya melihat saudara-saudarinya dihukum secara fisik jika berbuat salah.

Pada saat Musrenbang tingkat desa atau tingkat kecamatan misalnya, selain menyampaikan usulan kegiatan pembangunan dari anak berdasarkan kebutuhan mereka kepada pemerintah, Merlin juga mengampanyekan gerakan stop kekerasan pada anak.

“Saya bilang, jangan pukul kami lagi. Jangan bentak kami. Jangan maki kami. Kami ini juga manusia. Kalau bapa-mama selalu pukul kami, esok-lusa, kami juga pasti akan pukul kami punya anak-anak, karena kami belajar kekerasan dari bapa-mama semua,” jelas Merlin.

Kampanye yang dibuat Merlin dan kawan-kawannya berbuah hasil. Pemerintah Desa Wolomotong dan Kecamatan Doreng menyikapi aksi itu dengan mendeklarasikan Desa Wolomotong sebagai Desa Ramah Anak pada September 2017.

Aksi Merlin dan Forades Wolomotong mendapat perhatian pemerintah Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengundang Merlin, Kepala Desa Wolomotong, pendamping Forades dan salah satu anggota Forades

Wolomotong untuk bertemu Menteri Yohana Yambise dan perwakilan anak se-Indonesia di Jakarta.

Merlin akhirnya didapuk menjadi Duta Anak yang mewakili Indonesia mengikuti kegiatan Temu Anak International di Colombo, Srilangka, pada Oktober 2017.

"Saya bangga bisa mengenal kawan-kawan dari negara lain. Kami ada 7 anak dari 4 negara berbeda yang bertemu. Di sana, saya banyak belajar tentang perlindungan anak dari masing-masing negara, juga tentang kekerasan pada anak yang terjadi di negara mereka. Saya ceritakan pengalaman saya di Indonesia. Yang pasti, ada 3 jenis kekerasan pada anak yakni kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Anak di semua negara pernah mengalaminya," jelas Merlin.

Kiprah Merlin sebagai Duta Stop Kekerasan Pada Anak membawa dampak positif bagi banyak pihak. Selain membanggakan warga, pemerintah desa dan Forades Wolomotong, perannya sebagai duta anak ini juga membanggakan almamaternya, SMU Negeri 1 Maumere. Keterlibatannya dalam kampanye stop kekerasan pada anak memberikan inspirasi kepada Yonas Teta, Kepala Sekolah SMU Negeri 1 Maumere, dan segenap pendidik serta peserta didik untuk menjadikan SMU Negeri 1 sebagai sekolah ramah anak.

Dampak positif juga dirasakan dalam diri keluarganya. "Bapa bilang pada saya, Merlin, karena kau sudah jadi duta stop kekerasan pada anak, maka mulai saat ini, bapa tidak pukul kalian lagi. Kalau ada yang salah, kita omong baik-baik dulu. Mulai sekarang, tidak ada lagi kekerasan di rumah ini," ungkap Merlin.

Upaya Merlin menghentikan kekerasan pada anak belum selesai. Ia ingin membangun perpustakaan bagi anak-anak di desa.

"Saya belajar dari kawan-kawan di Bangladesh. Mereka buat lomba membaca buku bagi anak-anak. Setiap bulan akan dinilai. Anak yang baca buku paling banyak dan membuat ringkasannya akan dikasih hadiah. Hal ini membuat anak-anak di sana lebih pintar dan tidak terlibat tawuran. Ini salah satu aksi menurunkan kekerasan pada anak yang bisa kita buat di sini," jelas Merlin.

Suara Anak Sikka Dalam RPJMD

"Anak-anak harus difasilitasi dalam wadah forum anak baik di tingkat desa maupun kecamatan karena forum anak penting untuk peningkatan potensi dan ketrampilan hidup anak"

Itulah yang Merlin sampaikan saat diberi kesempatan bicara dalam forum Musrenbang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sikka yang diadakan di Aula SCC, Maumere. Merlin bersama anggota Forum Anak Sikka (FAS) yang lain menjadi perwakilan anak se-Kabupaten Sikka dalam RPJMD tahun 2018-2023. Mereka menyampaikan usulan program untuk direkomendasikan dalam RPJMD.

Forum ini menjadi strategis diikuti oleh anak-anak karena RPJMD menjadi penjabaran dari visi-misi dan program kepala daerah. RPJMD berisi arah kebijakan keuangan daerah, strategi pembangunan daerah, kebijakan umum dan program satuan kerja perangkat daerah, lintas perangkat daerah, program kewilayahan yang disertai dengan rencana-rencana kerja dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif.

Isu yang diangkat Merlin dan kawan-kawannya adalah pengembangan kabupaten layak anak, pemenuhan hak anak sesuai klaster, pengembangan sekolah ramah anak dan penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, pemenuhan akta lahir anak, forum anak desa atau kecamatan dan penghapusan kekerasan terhadap anak.

"Saya dan teman-teman merasa beruntung ketika didampingi melalui forum anak desa oleh WVI. Oleh karena itu, saya ingin pemerintah juga berinisiatif untuk membentuk forum anak desa atau kecamatan di tempat-tempat yang belum ada wadah tersebut. Selain itu, pemerintah juga harus mulai mengambil peran besar dalam pendampingan ini karena WVI tidak selamanya berada di Kabupaten Sikka," ujar Merlin.

Musrenbang perpektif anak kecamatan Lela

Anak-anak peserta RPJMD antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka aktif bertanya dan memberi usulan dalam setiap diskusi. Ini adalah pengalaman pertama mereka dilibatkan dalam forum kabupaten.

"Saya senang karena bisa berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga suara kami didengar dan menjadi pertimbangan untuk program pemerintah di Kabupaten Sikka ini," kata Grace, kelas 2 SMA, salah seorang peserta.

Pengalaman yang Mengubahkan

"Sebelum bergabung dalam Forum Anak Desa (Forades), saya seorang pemalu, manja dan egois. Tapi setelah masuk di Forades dan berkegiatan bersama teman-teman yang lain, saya jadi lebih mandiri dan berani."

Inilah pengakuan Anjelina Wulan Sari, yang biasa disapa Wulan, setelah ia memfasilitasi kampanye Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (PKTA) dalam Kegiatan Lokakarya Anak Kabupaten Sikka.

Wulan - Remaja dari Forum Anak Desa Wolomotongbyang aktif nelakukan kampanye Penghapusan Kekerasn terhadap Anak

Remaja yang lahir pada bulan Mei 16 tahun silam ini aktif dalam kegiatan Forades Wolomotong sejak 2014, sejak pembentukan forum ini. Ia masuk Forades karena ingin mendapatkan lebih banyak teman dan menambah pengetahuan. Banyak materi pelatihan yang diberikan saat kegiatan Forades.

Ketika melanjutkan studi di Maumere —berarti bersekolah di kota— Wulan tetap terlibat dalam kegiatan Forum Anak Sikka pada tingkat kabupaten dan Pang Horo, yakni kelompok minat bakat yang diinisiasi oleh WVI AP Sikka. Kini Wulan lebih berani tampil dan percaya diri. Terbukti dari diberikannya kepercayaan kepadanya untuk memfasilitasi kampanye PKTA di depan perwakilan anak dan pendamping dari 21 kecamatan di Kabupaten Sikka.

"Senang dan lega karena saya sudah berani menyampaikan kampanye PKTA ini di hadapan teman-teman," kata Wulan. Kampanye PKTA perlu disampaikan ke semua pihak agar mereka mendapatkan informasi tentang perlindungan anak.

"Semoga anak-anak Sikka menjadi anak yang GENIUS (Gesit, Empati, Berani, Unggul, Sehat) dan terhindar dari segala bentuk kekerasan," ujar Wulan lagi. ***

BAB 9

PARTNER UNTUK PERUBAHAN SOSIAL

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah organisasi kemanusiaan Kristen yang hadir melayani dan berkolaborasi dalam pemberdayaan anak, keluarga, dan masyarakat yang paling rentan melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi dan tanggap bencana untuk membawa perubahan yang berkesinambungan. Sejak tahun 1998, WVI telah menjalankan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada anak. WVI telah mendampingi lebih dari 85.000 anak di 52 wilayah di Indonesia berkat dukungan sponsor individual dari Indonesia dan 11 negara lainnya.

WVI juga bermitra dengan berbagai lembaga donor, korporasi, sekolah, universitas, gereja, dan berbagai lembaga lainnya dalam mengembangkan program kerja sama. Donasi dari para donor dipastikan memberi hasil nyata bagi kehidupan anak Indonesia yang lebih baik. WVI menjadi partner untuk melakukan perubahan sosial bagi anak-anak.

Dua anak berfoto riang di samping rak buku perpustakaan SDK Waidahi

Perpustakaan SDK Waidahi

SDK Waidahi terletak di Desa Wogalirit, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, NTT. Sekolah ini terletak di dataran tinggi, sehingga berisiko terkena angin puting beliung. Pada bulan Mei 2016, angin puting beliung telah menerbangkan atap dan merusak rangka perpustakaan sekolah. Bangunan tak dapat digunakan lagi karena rusak berat.

Pada 2018, WVI yang berkarya di Kecamatan Doreng melihat hal ini. Mereka mengajak *Hope Ambassador* WVI, Becky Tumewu dan Kayla Dermawan anak bungsunya, untuk melihat kondisi gedung perpustakaan. Kayla, yang bersekolah di ibukota negara, miris melihat perjuangan dan kondisi teman-temannya di Sikka. Ia memutuskan menggalang dana untuk membantu renovasi gedung perpustakaan SDK Waidahi.

Kayla menggalang dana dengan gerakan bertajuk "Sikka untuk Semua". Gerakan ini tidak saja menyasar masyarakat umum melalui platform kitabisa.com untuk menggalang dana dan berdonasi secara daring. Tetapi juga dari teman-teman sekolah Kayla. Terkumpul Rp200 juta dan dipergunakan untuk merenovasi gedung perpustakaan SDK Waidahi.

Setelah tiga tahun terbengkalai, pada 25 September 2019, perpustakaan ini kembali berfungsi setelah direnovasi. Johny Noya menyampaikan terima kasih kepada para sponsor yang telah membantu renovasi. Menurut dia, perpustakaan SDK Waidahi telah menjadi Perpustakaan Ramah Anak (PRA), yang dicirikan dengan fasilitas buku bacaan sesuai dengan usia anak, mengakomodasi kemampuan baca semua tingkat usia anak, serta kondisi gedung perpustakaan yang aman dan nyaman bagi anak.

"Ada penjenjangan buku bagi pembaca pemula yakni kelas 1 dan 2, hingga kelas 6 berdasarkan peletakan buku pada rak buku," kata dia.

Partisipasi anak yakni para murid sekolah sebagai relawan untuk membantu mengorganisir kegiatan membaca di perpustakaan menjadi ciri lain dari PRA.

Kepala Sekolah SDK Waidahi, Angelus, menyampaikan rasa terima kasih kepada WVI dan Becky Tumewu atas kepedulian membangun perpustakaan ramah anak bagi SDK Waidahi. "Kami sangat bahagia dan senang dengan hasil pekerjaan renovasi gedung perpustakaan dan lingkungan sekolah ini. Kami berterima kasih kepada WVI AP Sikka dan kepada Ibu Becky Tumewu serta anak Kayla atas kepeduliannya kepada kami di sini," ujar Angelus.

Ketua Komite SDK Waidahi, Wihelmus Woda mengungkapkan berkat bantuan WVI bersama sponsor, kondisi dan wajah sekolah menjadi lebih baru dan berwarna.

"Kalau bukan karena WVI bersama sponsor membantu kami di sini, kondisi sekolah tentu tidak akan seperti yang kita lihat sekarang ini. SDK Waidahi sekarang memiliki wajah yang baru. Saya mewakili orang tua murid merasa bersyukur dan berterima kasih. Mengingat sekolah

ini adalah sekolah swasta sehingga untuk perbaikan sarana lebih banyak menjadi tanggung jawab kami orangtua dan komite sekolah." ujar Wihelmus.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, para sponsor juga memfasilitasi kelas inspirasi bagi anak-anak di SDK Waidahi. Interaksi yang terjadi di kelas semakin menumbuhkan kepedulian sponsor untuk terus membuat anak-anak tersenyum ceria.

"Jika mau berbuat sesuatu yang baik, buatlah sesuatu yang bisa bermanfaat untuk sesama. Kami tidak akan berhenti mendampingi anak-anak," ujar Becky Tumewu.

"Perpustakaan ini adalah inisiatif proyek sekolah untuk kenaikan kelas saya. Saya memang ingin berbuat sesuatu untuk pendidikan, makanya saya mau melakukan penggalangan dana dan mengumpulkan buku-buku dari teman-teman untuk didonasikan kepada anak-anak di Sikka," kata Kayla Dermawan, inisiator proyek renovasi perpustakaan SDK Waidahi.

Pemberian piagam terima kasih dari SDK Waidahi kepada Kayla Dermawan, inisiator proyek renovasi perpustakaan SDK Waidahi.

Bersama WVI, Kayla tergerak mengajak teman-temannya membantu proses renovasi bangunan perpustakaan. Ia juga mengawal dan melaporkan proses renovasi.

Kayla senang dapat melihat kemajuan anak-anak di SDK Waidahi dan merasa terinspirasi untuk terus melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan seperti ini. Aksi Kayla ini bisa menjadi contoh bagi anak-anak yang lain untuk peduli dan mau berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Tidak harus besar, tapi bisa dimulai dari aksi yang sederhana. "Saya mendorong anak-anak di sini untuk memiliki cita-cita setinggi langit, rajin berdoa dan belajar sehingga kita bisa menjadi manusia yang berguna untuk Indonesia," ujar Becky.

Anak-anak SDK Waidahi mengungkapkan kegembiraan mereka dengan tarian 'Hegong' saat peresmian perpustakaan SDK Waidahi

PAUD Desa Nenbura

Impian untuk memiliki gedung PAUD yang lebih layak bagi anak-anak, kini telah dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Nenbura, Kabupaten Sikka, NTT. Pada 27 November 2018, gedung Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) St. Maria Agustina Doreng diresmikan oleh Pemerintah Desa Nenbura. Gedung yang diperuntukkan kegiatan belajar mengajar ini juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas posyandu.

Pembangunan PAUD memakan waktu lima bulan. Peletakan batu pertama sekolah ini telah dimulai pada Juli 2018, yang dihadiri oleh WVI AP Sikka dan pemerintah Desa Nenbura.

Pembangunan PAUD HI di desa ini merupakan kerja sama Wahana Visi Indonesia dengan pemerintah Desa Nenbura, Allianz dan TK Gloria Surabaya. Pembiayaan pengadaan material bangunan serta fasilitas pendukung lainnya didanai oleh Allianz. Selain pembangunan fisik gedung ini, untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui posyandu dan aktivitas PAUD, alokasi dana dari Allianz juga digunakan untuk peningkatan kapasitas bagi para kader dan tutor PAUD.

"Kami sangat bersyukur karena selain kami mendapatkan bantuan berupa bangunan posyandu yang cukup lengkap, kami juga dilatih bagaimana melaksanakan sistem lima meja dengan baik saat posyandu, melakukan konseling serta stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang. Selain itu, kami para tutor juga dilatih tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dan membuat pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan melalui pelatihan PAUD. Bukan hanya tutor di sini, tetapi dari beberapa kecamatan, yaitu Nita lela dan Doreng," ungkap Vitalis Moa, seorang pengelola PAUD St. Maria Doreng.

Peletakan batu pertama dan pemasangan pondasi bangunan PAUD Nenbura

Bangunan PAUD Nenbura dilihat dari samping

Lebih lanjut, Vitalis Moa menceritakan tentang perubahan yang terjadi setelah para kader dan tutor dilatih. “Kami bersyukur sekali karena yang saya lihat para tutor lebih semangat mendampingi anak-anak dan mereka juga lebih kreatif mengajar anak-anak. Saya selalu memperhatikan kalau mereka mengajar anak-anak di sini,” ungkap pria berusia 45 tahun ini.

Rasa syukur dan terima kasih juga disampaikan oleh salah satu tutor PAUD Desa Nenbura Katarina Rins Kartini (38). Menurutnya, setelah bangunan baru digunakan, anak-anak dan orang tua lebih semangat datang ke PAUD.

“Setelah kegiatan dipindahkan ke gedung yang baru, anak-anak langsung semangat datang apalagi perlengkapannya sangat baik ada banyak permainan juga dilengkapi dengan alat peraga edukatif luar. Anak-anak senang sekali. Kami berterima kasih kepada pihak Wahana Visi Indonesia dan donatur. Dengan fasilitas yang lebih lengkap dan kapasitas yang baik diharapkan pembangunan PAUD HI ini memberikan dampak yang lebih baik,” katanya.

Peresmian gedung PAUD dibuka dengan perayaan misa oleh Romo Yohakim, Pastor Rekan di Paroki Habibola. Ia menyampaikan harapannya agar PAUD digunakan sebagai tempat untuk membina karakter dan iman anak-anak.

“Kita perlu bersyukur atas kasih dan kebesaran Tuhan melalui orang-orang yang mau peduli dengan anak-anak kita. Mereka dengan rela hati mau membantu sehingga kita memiliki gedung PAUD yang baru ini. Anak-anak yang dididik di sini akan menjadi generasi penerus gereja dan bangsa,” ujarnya.

Hadir dalam kegiatan syukuran peresmian PAUD HI Desa Nenbura adalah pemerintah desa persiapan Mahetana Hebar (pemekaran dari Nenbura), pemerintah Kecamatan Doreng, tokoh masyarakat, orang tua serta anak-anak yang terdaftar sebagai murid PAUD dan staf WVI Sikka.

“Syukur dan limpah terima kasih kepada semua pihak terutama WVI AP Sikka yang telah berusaha memikirkan apa yang menjadi masalah di desa. Mereka mencari solusinya melalui berbagai cara. Karena kerja keras mereka, ada yang membantu kita, yaitu Allianz dan PAUD TK Gloria,” ujar Petrus Petu, Kepala Desa Nenbura.

Petrus Petu berjanji untuk tetap mengalokasikan biaya penyelenggaraan melalui ADD, terutama untuk posyandu dan pos gizi.

“Kami berharap PAUD ini suatu saat nanti menjadi yang terbaik di Kecamatan Doreng karena dari segi fasilitasnya saja, PAUD ini yang paling lengkap,” ujarnya.

Air Bersih Untuk Sikka

Kantor operasional Sikka melakukan sejumlah program di 20 desa dampingan, di antaranya Desa Hepang dan Wolomotong. Kendala paling besar pada kedua desa ini adalah ketiadaan air bersih. Sebab itu, WVI memberikan dukungan pendanaan dengan cara pengumpulan uang dan barang (PUB) untuk pelaksanaan program pembangunan pipanisasi air bersih.

Hal ini didasari pada fakta bahwa di kedua desa ini tidak memiliki mata air serta tidak ada air yang mengalir ke desa. Akibatnya, anak-anak sering terlambat ke sekolah karena harus membantu orang tua mereka mengangkut 2 jerigen air yang berat dan berjalan sejauh 5 – 10 km (sekitar 5 jam) setiap hari. Di samping itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan air bersih yang tersedia untuk keperluan mendukung kebun gizi masyarakat dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat.

“Sebelum air masuk ke sini, kami harus beli air bersih antara satu atau dua tangki setiap bulan. Sekitar 10 ribu liter dengan harga Rp400 ribu. Ini kalau punya uang. Bagaimana warga saya yang miskin?” kata Fransiskus Agustinus Sin, Kepala Desa Hepang .

Setelah melalui koordinasi dan melengkapi sejumlah persyaratan,

WVI pada 16 Juli 2018 berhasil memperoleh izin untuk melakukan pengumpulan donasi dari Menteri Sosial RI sebagaimana tertuang dalam SK Nomor 789/HUK-PS/2018 tentang Pemberian Izin Penyelenggaraan Pengumpulan Sumbangan Kepada Yayasan Wahana Visi Indonesia di Tangerang Selatan.

Kegiatan pengumpulan donasi diawali dengan kegiatan promosi melalui media sosial di mana WVI bersama public figure yang berpartisipasi sebagai duta mengajak masyarakat khususnya kaum muda untuk terlibat dalam pengumpulan donasi. Salah satu bentuk promosi di media sosial adalah mengadakan water squad challenge untuk menggambarkan kesulitan anak-anak di Sikka yang harus berjuang mengambil air dari tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Setiap orang yang ingin mencoba, dapat membuat video tentang dirinya sendiri sambil membawa air.

Selain itu, para peserta water squad challenge juga diharapkan dapat mengajak orang lain dengan membagikan video yang dibuatnya melalui media sosial yang dimilikinya. WVI juga bekerja sama dengan sejumlah media cetak dan online untuk menghadiri kegiatan press conference #BERANIMIMPI sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih jelas tentang program ini. Orang-orang yang melakukan penggalangan dana atau FUNDriser ini diminta melakukan kampanye yang menarik agar banyak orang mau memberikan donasi.

Pada tahun 2020, #BeraniMimpi Air untuk Sikka di NTT digulirkan. Program ini terutama untuk melakukan pipanisasi air bersih di Desa Hepang, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. WVI mengajak aktor Morgan Oey serta selebgram Ayla Dimitri ambil bagian berkampanye untuk mendorong masyarakat dan perusahaan menyumbang dana untuk keperluan tersebut.

Hasilnya, mulai pertengahan Oktober 2020, anak-anak di Desa Hepang tak perlu lagi berjalan kaki untuk mendapatkan air bersih. Pipa air bersih sudah masuk ke desa mereka berkat kerja sama WVI dan PDAM Sikka. Berkat kampanye peduli ini 180 keluarga kini dapat mengakses air bersih. Hepang merupakan salah satu desa di Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka yang setiap tahun mengalami kekeringan. Area Program Manager Ende dan Sikka, Abner Radanni Sembong menjelaskan, untuk pengerjaan pipanisasi sepanjang 2.250 kilometer WVI menggandeng PDAM Sikka. Total biaya pengerjaan sekitar Rp360 juta berasal dari dana yang dihimpun WVI, pemerintah Desa Hepang, dan PDAM Sikka.

”Kami membiayai pipanisasi dari sumber air sampai perbatasan desa, pemerintah desa membiayai pipanisasi ke desa mereka, lalu PDAM membuat saluran air ke rumah-rumah,” ujar Abner. Kini ada 113 keran air bersih di Desa Hepang untuk memenuhi kebutuhan 180 keluarga (693 jiwa). Ke depan, pengelolaan air bersih itu ada pada PDAM Sikka.

“Kami punya 508 KK, sekitar 1.800 jiwa. Sekarang tinggal 1 RT yang belum dapat pipanisasi karena kondisinya berada di ketinggian. Kami sedang upayakan caranya dengan pihak PDAM supaya air bisa masuk ke wilayah itu,” kata Fransiskus. ***

Anak-anak di Sikka menikmati air bersih yang mengalir di desa mereka pertama kalinya.

BAB 10

KATA MEREKA TENTANG WVI

YOSEPH ANSAR RERA,
BUPATI KABUPATEN SIKKA PERIODE 2013-2018

Peran WVI di Kabupaten Sikka sangat besar. Mereka bergerak dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Ketika saya menjabat bupati, salah satu hal yang paling berkesan adalah WVI bersama mitra yang lain menggali potensi budaya Sikka, kulababong, yang dikembangkan menjadi muatan lokal pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Dengan adanya kulababong kami mendapat penghargaan di tingkat nasional. WVI telah membantu pemerintah secara luar biasa.

SOTER SANI NURAK,
KEPALA DESA BLORO PERIODE 2013-2019

Ketika saya menjadi Kepala Desa Bloro, kami berhasil merebut tiga kategori desa terbaik yang diadakan oleh Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Lomba dilakukan secara berjenjang dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi hingga tingkat nasional. Desa Bloro menjadi juara satu dari 142 desa di Kabupaten Sikka untuk tiga kategori sekaligus dari empat kategori yang dilombakan: penguatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat; pelaksanaan prioritas penggunaan dana desa dan padat karya tunai; pelayanan informasi dan transparansi publik.

Jujur saja, kalau kami tidak didampingi oleh WVI tidak mungkin semua itu bisa diraih. Mereka terus melakukan pendampingan, pelatihan kader, manajemen dan tata kelola pemerintahan desa, sampai saya menjadi pembicara di banyak forum kepala desa.

THERESIA WIDYA,
PERWAKILAN ANAK WVI

Saya baru tamat SMA tahun 2020. Menjadi perwakilan anak sejak SD. Saya senang bergabung dengan WVI karena kami dilatih untuk berani menyampaikan pendapat, punya banyak teman dan dilatih tentang kepemimpinan. Sebelum dengan WVI kalau bicara di depan tidak berani. Gugup. Sekarang saya berani bicara di depan.

MARIA FEBIANA ILA,
PERWAKILAN ANAK
KELAS 11 SMA NITA

Saya menjadi perwakilan anak WVI sejak SMP. Senang sekali karena bisa berhubungan dengan sponsor dari luar. Berkirim kabar dan foto. Sponsor dari Kanada memberi hadiah. Selain itu WVI membantu pengembangan diri saya, karena terlibat dalam Forum Anak Desa Takaplager. Kami bisa berdiskusi, bicara di depan umum. Sekarang saya berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.

YOSAFAT YERIANTO,
KETUA OSIS SMAN 1
MAUMERE

Saya ikut WVI karena kakak saya bergabung lebih dahulu di Forum Anak Desa Wolomotong. Waktu itu saya masih kelas 3 SD. Mula-mula hanya ikut-ikutan saja, tetapi kemudian keterusan. Waktu SMP saya mulai ikut latihan public speaking, bagaimana berbicara secara runtut di depan umum. Waktu masuk SMA, saya bergabung dalam OSIS. Naik kelas 2, saya dipilih sebagai Ketua OSIS. Sebelum menjadi ketua OSIS, saya juga mencalonkan diri sebagai Majelis Perwakilan Kelas. Semacam MPR. Saya juga terpilih. Saya bersyukur pernah bertemu kakak-kakak dari WVI. Mereka yang melatih keberanian saya.

Sekarang, saya juga ikut GENRE, Generasi Berprestasi, dan mewakili Kabupaten Sikka ke tingkat provinsi. Kami juga melakukan penelitian tentang kehidupan anak-anak muda di Sikka. Saya juga terpilih sebagai Ketua Forum Anak Sikka. Jadi, saya sangat sedih ketika mendengar WVI akan menutup programnya di sini. Nanti kepada siapa lagi kami bertanya? Siapa yang akan membimbing kami?

FRANSISKUS AGUSTINUS SIN,
KEPALA DESA HEPANG

WVI dan Desa Hepang sudah bermitra selama 14 tahun. Sejak awal WVI masuk ke Sikka. WVI sudah melakukan banyak kegiatan di desa kami, terutama yang terkait dengan pemenuhan hak anak. Kami sangat bahagia dengan kehadiran WVI yang sangat membantu masyarakat, khususnya pemenuhan kebutuhan air bersih melalui pipanisasi. Bayangkan puluhan tahun kami merindukan air bersih masuk rumah dan kampung kami, dan sekarang bisa terwujud berkat kerja sama dengan WVI. Mewakili masyarakat Desa Hepang, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada WVI. Mereka lembaga yang luar biasa komitmennya. Begitu mereka mau melakukan sesuatu hal, pasti diwujudkan.

YANSEN PASKALIS,
KEPALA DESA DU

Kami sebenarnya tidak ikhlas WVI pergi meninggalkan kami. Tetapi apa boleh buat, ini lembaga punya tugas dalam jangka waktu tertentu. Mereka juga pasti pergi ke tempat lain yang sangat membutuhkan. Dengan senang hati, kami merelakan WVI pergi untuk melayani sanak-saudara kita di tempat yang lain. Kami akan berusaha untuk melanjutkan apa yang sudah diterapkan oleh WVI selama ini. Misalnya, kami harus mengalokasikan dana sekian banyak untuk membantu masyarakat. Kami minta maaf

kalau selama ini ada hal yang kurang berkenan. Waktu saya menyampaikan surat dari WVI soal pengakhiran program di Kabupaten Sikka, semua aparat desa menyayangkan: Kenapa cepat sekali pergi? WVI akan selalu berada di hati masyarakat Desa Du.

TSU BABYS,

KEPALA BIDANG PERDAGANGAN

(DINAS PERDAGANGAN, KOPERASI DAN UKM KABUPATEN SIKKA)

Saya kenal WVI sejak masih berada di Bappeda, selama 6 tahun. Saya menilai sistem pendampingan yang mereka lakukan sangat bagus. Biasanya program diwujudkan dalam bentuk proyek fisik. Begitu selesai dibangun, selesai pula tugas kita di wilayah itu. Kalau WVI, mereka bikin program, membangun dan terus mendampingi warga sampai bisa bertumbuh dan berjalan sendiri atau mandiri. Saya juga sangat mendukung WVI dengan program anak mereka, misalnya mendirikan PAUD holistik integratif. Pemerintah sangat terbantu dalam hal ini.

FITRINITA KRISTIANI,

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA KABUPATEN SIKKA

Saya kenal lembaga WVI sejak tahun 2011 ketika masih berada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sikka. Kami sama-sama merintis pembentukan Forum Anak dan bagaimana membangun Desa Ramah Anak. Ketika itu kami bekerja sama dalam bidang kesehatan anak, sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat dan beberapa program lainnya.

WVI bekerja sebagai mitra dan pendamping bagi pemerintah dan masyarakat desa. Pemerintah punya banyak program, namun tidak melakukan pendampingan sedalam yang dilakukan oleh lembaga NGO seperti WVI. Secara pribadi, saya menilai WVI sangat care. Ya, orang-orangnya, manajemennya, ya programnya. Mereka sungguh mitra yang baik bagi pemerintah. WVI menjalin komunikasi yang baik, sehingga segala sesuatu bisa dilakukan bersama-sama. Saya juga kenal hampir semua stafnya.

ANASTASIA NONA DINCE, A.MD KEB.

MANTAN BIDAN DESA KLOANGPOPOT

Terima kasih kepada WVI ADP Sikka atas kerja sama yang baik selama beberapa tahun ini. Ketika saya masih bertugas sebagai Bides Kloangpopot, WVI sudah banyak membantu kami, khususnya para tenaga kesehatan dan kader posyandu di wilayah Puskesmas Habibola. Banyak hal yang kami pelajari dalam kebersamaan dengan WVI. Mereka memberikan kesempatan bagi para kader posyandu untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kesehatan, sehingga mereka juga banyak mengerti tentang ilmu kesehatan. Para nakes kini selalu tampil berani di depan umum berkat dampingan WVI. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak atas kerja sama kita selama ini. Semoga Tuhan selalu menuntun, memberkati kita semua dalam setiap pekerjaan, usaha, rencana dan harapan kita ke depannya. Amapu benjer duden dadin ita mogat sawen.

MARCELUS SUPRIYANTO LUSY,

STAF WVI AP SIKKA 2012-2021

Saya bergabung dengan WVI sejak Januari 2012 dan berakhir pada Juni 2021. Banyak kisah dan pembelajaran yang saya lalui bersama Tim AP Sikka. Saya sangat bersyukur karena diberikan kesempatan untuk melayani masyarakat tercinta melalui organisasi ini.

Kecamatan Doreng, Nita, Lela dan Koting adalah wilayah dampingan WVI AP Sikka, saya secara pribadi memiliki kesempatan berinteraksi dengan masyarakat dan teristimewa anak-anak di Doreng, Nita dan Lela. Saya memiliki banyak keluarga karena organisasi ini. Untuk semua saudaraku kita tetap saudara walaupun WVI telah pergi.

Situasi yang akan sangat saya rindukan adalah setiap pagi kita berkumpul dan devosi bersama. Kita saling menguatkan dalam sharing. Kita selalu kuat dalam doa dan kita saling mendoakan semoga perjalanan hidup kita selalu dalam lindungan Tuhan.

Terima kasih banyak kepada para pastor paroki, ketua dewan stasi dan pengurus gereja, camat bersama staf, para kepala desa bersama staf, tokoh masyarakat, tokoh adat, para kepala puskesmas dan tenaga kesehatan, kader posyandu, tutor PAUD, bapak/ibu pengawas sekolah, bapak/ibu kepala sekolah dan bapak/ibu guru, kelompok tani, pendamping anak, animatris, animator, kader pengembangan, relawan dan semua masyarakat dan teristimewa anak-anak. Singkatnya, semua mitra yang pernah bersama selama ini.

BAB 11

MEREKA YANG BERKARYA

• MARKUS FERNANDEZ

Mulai bekerja 01 Juli 1998 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Community Development Coordinator.

Tanggal terakhir bekerja 20 April 2018.

• NILUS DALE

Mulai bekerja 01 Februari 2007 di Departemen ADP Sikka dengan posisi driver.

• YOSEF MELDION NONG GLEKO

Mulai bekerja 01 Februari 2008 di Departemen RM Nusa Tenggara Timur/ADP Sikka dengan posisi Logistic Officer.

Tanggal terakhir bekerja 20 April 2018.

• IGNASIUS YULIANTO

Mulai bekerja 15 Februari 2008 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Sponsorship Information Officer.

• MATEOS KELENDONU

Mulai bekerja 01 Desember 2008 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Janitor.

Tanggal terakhir bekerja 30 November 2013.

• SIPRIANUS KAREL SIGA

Mulai bekerja 01 Desember 2008 di Departemen ADP Sika dengan posisi Development Facilitator

• FIRMA OKTAVIANA PURBA

Mulai bekerja 01 April 2009 di Departemen ADP Sikka dengan posisi MCHN Coordinator.

• SONNY PELLOKILA

Mulai bekerja 01 April 2009 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Market Development Facilitator.

• MAXIMUS JOBE TOBI

Mulai bekerja 01 Juli 2009 di Departemen ADP Sika dengan posisi Development Facilitator.

• WIHELMINA SENIWATI

Mulai bekerja 01 Februari 2010 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Sponsorship Officer.

• HERNING TYAS EKARISTI

Mulai bekerja 16 Maret 2010 di Departemen ADP Sikka dengan posisi CSMP Coord.

• ALIFANTO BEN SALU

Mulai bekerja 01 Mei 2010 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 31 Maret 2020

• ANISIUS YULIANUS

Mulai bekerja 01 Juni 2010 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Driver.

• MARIA GORETI V. ANAMARA

Mulai bekerja 01 Juni 2010 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Monev & Learning Coordinator.

• ROBERT RAYA

Mulai bekerja 16 Agustus 2010 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Market Development Facilitator.

• ANDREAS AKILES

Mulai bekerja 01 Januari 2011 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 31 Maret 2020.

• MARIA FATIMA LEPANG WEKING

Mulai bekerja 01 Januari 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Bookkeeper.

Tanggal terakhir bekerja 01 Juli 2015.

• SARIASIH SARAGIH

Mulai bekerja 01 Januari 2011 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Accountant.

• SUSANTI

Mulai bekerja 01 Januari 2011 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi CSMP Coordinator.

• YOHANES BRECHMANS TANABOLENG

Mulai bekerja 01 Januari 2011 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Advocacy Coordinator.

Tanggal terakhir bekerja 31 Agustus 2018

• DEBORA DAPAMERANG

Mulai bekerja 01 Februari 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Education Coordinator.

• WILLY NUGROHO

Mulai bekerja 01 Juni 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Monev & Learning Coordinator.

• OKTAVIANUS DAVIDSON

Mulai bekerja 01 November 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Development Facilitator.

• PASKALIS RHAKI

Mulai bekerja 01 November 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Sponsorship Information Officer.

• SEBASTIANUS NARA EONG

Mulai bekerja 01 November 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 05 September 2015.

• VITALIS JERRY MARIO KHERUBIM DA RATO

Mulai bekerja 01 November 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 01 September 2016.

• HENNY LESTARI SEMBIRING

Mulai bekerja 01 Januari 2012 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Accountant.

• EFREM KASIMIRUS

Mulai bekerja 01 Februari 2012 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Night Guard.

• MARIA ANASTASIA NOGO AJA HAYON

Mulai bekerja 01 Februari 2012 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Bookkeeper.

Tanggal terakhir bekerja 31 Juli 2018

• HENDRIAN

Mulai bekerja 01 April 2012 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Development Facilitator.

• EMANUEL LABA

Mulai bekerja 01 November 2011 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 01 September 2016.

• DESRI MEGARTINA SINULINGGA

Mulai bekerja 1 Agustus 2015 di Department Area Program Sikka, sebagai Akuntan.

• HERMINCE BRIKMAR

Mulai bekerja 01 September 2012 di Departemen ADP Sikka dengan posisi MCHN Coordinator.

Tanggal terakhir bekerja 01 Agustus 2016.

• KARINUS KASANG

Mulai bekerja 01 Januari 2013 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Field Facilitator.

• ELIAS RAKIMON KEU

Mulai bekerja 01 Juli 2013 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Development Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 01 Oktober 2013.

• YAKOBUS ERNESTO KALLA

Mulai bekerja 01 April 2014 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Monev Officer.

Tanggal terakhir bekerja 31 Mei 2017

• ALFRESCO PIUS JOHANES MORE

Mulai bekerja 01 Mei 2014 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Admin Logistic.

• PETRUS ARNOLDUS CORNELIS HALI SAMON

Mulai bekerja 01 Mei 2014 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Logistic Officer.

• BENEDIKTA EDELTRUDIS DA SILVA

Mulai bekerja 01 Juni 2014 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Field Facilitator.

• DIMAS REALIANO

Mulai bekerja 01 Juni 2014 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Bookkeeper.

Tanggal terakhir bekerja 31 Desember 2015.

• EDELBERTA FEBRIANI

Mulai bekerja 01 Juni 2014 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Health Officer.

• SEBASTIANUS KOPONG

Mulai bekerja 01 Juni 2014 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 01 Juni 2018.

• YOHANES MOA

Mulai bekerja 01 Juni 2014 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Purchasing Officer.

Tanggal terakhir bekerja 31 Maret 2021.

• MARTINUS ENGA PATI MURIN

Mulai bekerja 01 Januari 2015 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 31 Oktober 2017.

• KRISTINA AGNES MUKIN

Mulai bekerja 01 Maret 2015 di Departemen ADP Sikka dengan posisi Sponsorship Information Officer.

Tanggal terakhir bekerja 30 April 2018.

• BERNADINA PUSUN GAPUN

Mulai bekerja 01 September 2016 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Bookkeeper.

Tanggal terakhir bekerja 01 April 2019.

• SEBASTIANUS KOPONG

Mulai bekerja 01 Agustus 2015 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Accountant.

• YOHANISTA WAE

Mulai bekerja 01 April 2014 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 30 Maret 2018

• MARCELIS SUPRIANTO LUSY

Mulai bekerja 01 Juli 2012 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator.

Tanggal terakhir bekerja 30 Juni 2021.

• OKTAVIANI TERESIUS NITUNG

Mulai bekerja 01 Oktober 2018 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Sponsorship Information Officer.

• YOHNY M. C. NOYA

Mulai bekerja 01 Juni 2016 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi AP Manager Sikka.

Tanggal terakhir bekerja 31 Januari 2020.

• SILVESTER HERIYADI LOWA

Mulai bekerja 01 Desember 2009 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi AP Manager Cluster.

Tanggal terakhir bekerja 31 Des 2015.

• YOSEF EDMUNDUS MORDEKHAI LALONG

Mulai bekerja 01 April 2014 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator - GPSA Project.

Tanggal terakhir bekerja 31 Juni 2019.

• GRASIANUS AGIMUS GEOR

Mulai bekerja 01 Juli 2013 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator - GPSA Project.

Tanggal terakhir bekerja 31 Agustus 2018.

• FRANSISKUS MBETE

Mulai bekerja 01 November 2016 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Field Facilitator - GPSA Project.

Tanggal terakhir bekerja 31 Agustus 2018.

• MATIAS LABA MAING WULOHERING

Mulai bekerja 01 November 2016 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Monev Officer GPSA Project.

• ESTI RENATALIA TANAEM

Mulai bekerja 01 September 2015 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Monev & Learning Coordinator.

Tanggal terakhir bekerja 1 Januari 2018.

• FREDDY NIKSON TAMBUNAN

Mulai bekerja 01 Juni 2009 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi Accountant.

Tanggal terakhir bekerja 30 November 2011.

• ABNER RADANNI SEMBONG

Mulai bekerja 15 Februari 2020 di Departemen Area Program Sikka dengan posisi AP Manager Cluster Ende-Sikka.

• OCTAVIANUS BUDHI SANTOSO

Posisi Rom Manager

• JULDEDI SARAGIH

Mulai bekerja di Sikka Oktober 2013 dengan posisi Area Manager Flores.

Meninggalkan Sikka pada Juni 2016.

• DIANA MARGARETH JOHANIS

Mulai bekerja di Sikka April 2012 dengan posisi Economy Specialist.

Meninggalkan Sikka pada Desember 2014.

• BUANA MONICA SITANGGANG

Mulai bekerja dengan posisi Shared Finance Cluster